

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya SMA Muhammadiyah 2 Mayong

Muhamadiyah awalnya didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H/ 18 November 1912 M di Yogyakarta. K.H. Ahmad Dahlan memegang peranan yang besar untuk mengembangkan masyarakat Indonesia khususnya di bidang pendidikan. Hal ini terlihat dari banyaknya Lembaga pendidikan Muhammadiyah baik formal maupun non formal yang berdiri di berbagai wilayah yang menyebar di Indonesia. Bukan hanya dalam tingkatan Lembaga Pendidikan Qur'an (LPQ) atau Madrasah Diniyah saja, namun menyeluruh mulai dari kelompok bermain, taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan bahkan universitas yang tersebar di seluruh Indonesia. Salah satu dari banyak sekolah yang berdiri adalah SMA Muhammadiyah 2 Mayong Jepara. SMA Muhammadiyah 2 Mayong mempunyai nama lain SMAMUMA.

Keluarga besar dan pimpinan Muhammadiyah Mayong Jepala rindu akan keberadaan Sekolah Muhammadiyah yang utuh dari tingkat TK, SD, SMP, dan SMA Muhammadiyah yang belum ia miliki. Pada tahun 1985, Muhammadiyah Mayong Jepara belum mempunyai sekolah menengah atas. Hal ini membuat warga dan pemimpin SMAMUMA berkeinginan untuk membangun SMA yang nantinya putra-putri Muhammadiyah dapat menyelesaikan belajarnya setelah tingkat SMP atau yang setara dengannya.

Warga Muhammadiyah membangun SMA Muhammadiyah 2 Mayong Jepara didirikan oleh Drs. Umar Hasyim dan para pengurus pimpinan ranting dan cabang Muhammadiyah Mayong termasuk Pimpinan Daerah Muhammadiyah pada waktu itu. SMAMUMA Jepara merupakan sekolah berkarakter Islami yang didirikan pada tahun 1985 oleh Majelis Pendidikan Muhammadiyah. Status diakuinya SMAMUMA pada tahun 1989 diraih melalui usaha keras dari Majelis Pendidikan Muhammadiyah, kepala sekolah, guru-guru, dan para karyawan serta seluruh warga sekolah.

Setelah panitia pendiri memutuskan untuk membuka dan memulai proses pembelajaran tahun ajaran baru tahun 1985, permasalahan pertama yang dihadapi adalah tidak adanya minat

masyarakat terhadap sekolah yang baru saja didirikan tersebut. Namun berkat kerja keras pihak penyelenggara atas kegigihannya mencari calon siswa yang ingin belajar di SMAMUMA Jepara dengan beberapa promosi (tersedia beasiswa pelajar, Seragam, dll.) Akhirnya tahun ajaran baru SMAMUMA dapat dimulai walaupun terlambat selama tiga bulan. Bulan Maret tahun 1986 menjadi awal di mulainya tahun ajaran baru ketika itu yang seharusnya di mulai pada bulan Januari tahun 1986.

SMA Muhammadiyah 2 Mayong Jepara pada awal berdirinya, atas izin panitia pendiri, yang kemudian diangkat menjadi kepala sekolah pertama adalah Drs. Umar Hasyim menjadi kepala sekolah SMAMUMA. Beberapa guru pengajarnya Sebagian berasal dari guru SMP Muhammadiyah Jepara dan SMA Negeri di Jepara.

Data dari dokumen SMAMUMA secara kronologis yang menjabat sebagai kepala sekolah diantaranya yaitu (1) Drs. Umar Hashim periode tahun 1985 hingga tahun 1992; (2) Said Oet, BA periode tahun 1992 hingga tahun 1995; (3) Ubeid Zubaidi, S.Pd., periode tahun 1995 hingga tahun 2003; (4) Drs. Soenardi periode tahun 2003 hingga tahun 2008; dan (5) Drs. Heri Totowiyono periode tahun 2008 sampai sekarang.¹

2. Letak Geografis SMA Muhammadiyah 2 Mayong

SMA Muhammadiyah 2 Mayong merupakan Lembaga pendidikan swasta berbasis Islam yang terletak di Dukuh Gleget, Desa Mayonglor RT.05 RW.09, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara. Adapun secara geografis letak geografis SMA Muhammadiyah 2 Mayong terletak pada batas-batas:²

- a. Sebelah Utara (± 100 meter): Pondok Pesantren Al-Muna Mayong
- b. Sebelah Selatan (± 300 meter): RS. PKU Muhammadiyah Mayong
- c. Sebelah Timur (± 200 meter) : Masjid At-Taqwa Mayong
- d. Sebelah Barat (± 200 meter) : Lapangan Desa Mayonglor

3. Visi, Misi dan Tujuan SMA Muhammadiyah 2 Mayong

Adapun data visi, misi, dan tujuan SMAMUMA adalah sebagai berikut:³Visi Sekolah adalah terwujudnya keluaran pendidikan yang berakhlak mulia, berkualitas, cerdas, terampil dan mandiri dalam menyongsing era globalisasi.

¹ Data dokumentasi SMA Muhammadiyah 2 Mayong, 13 November, 2023.

² Data dokumentasi SMA Muhammadiyah 2 Mayong, 13 November, 2023.

³ Data dokumentasi SMA Muhammadiyah 2 Mayong, 13 November, 2023.

Sedangkan misinya yaitu Meningkatkan tata tertib semua anggota sekolah; Mengedepankan pada Aqidah dan Akhlak sebagai basis penguasaan IPTEK dan kepemimpinan masyarakat; Menyelenggarakan dan mengembangkan proses pembelajaran dan bimbingan yang efektif sehingga siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yg dimiliki; Pendidikan agama dan kemuhammadiyahhan tidak hanya bersifat verbalisme tetapi lebih mengarah pada internalisasi nilai; Meningkatkan bekal ketrampilan siswa melalui kegiatan ekstra kurikuler untuk menunjang prestasi akademik; Mengembangkan sarana parasarana pendidikan dan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan proses belajar mengajar; Mengusahakan tenaga edukatif yang profesional sesuai dengan disiplin ilmunya masing-masing; Meningkatkan disiplin siswa, guru dan karyawan; memaksimalkan sistem pembelajaran efektif; serta memaksimalkan penggunaan perpustakaan dan laboratorium

Tujuan Sekolah meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan Umumnya yakni *pertama*, terwujudnya intelektual dan kompetensi unggul bagi siswa terpenuhi sebagai suplai untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. *Kedua*, terwujudnya kompetensi psikomotor anak didik untuk mensuplai agar siap bermasyarakat dalam hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial.

Tujuan Khususnya yaitu *pertama*, terealisasinya sistem pembelajaran yang praktis dan realistis, sehingga menghasilkan kader yang memuaskan. *Kedua*, Tersedianya fasilitas pembelajaran yang mencukupi, sehingga mendukung secara penuh proses pembelajaran yang praktis dan realistis. *Ketiga*, adanya guru dan karyawan yang berkualitas untuk mendukung terwujudnya pembelajaran yang praktis dan realistis dengan hasil maksimal. *Keempat*, tercapainya Tugas Pokok dan Fungsi (TUPOKSI) setiap elemen sekolah yang ada seperti Kepala Sekolah, Guru, Karyawan, dan anak didik. *Kelima*, tercapainya segala tatanan aturan yang menata operasional sekolah, baik dari guru, karyawan maupun anak didik. Dan *keenam*, terciptanya Sumber daya manusia SMAMUMA baik guru, karyawan, dan siswa yang kompeten di era global.

4. Sarana dan Prasarana SMA Muhammadiyah 2 Mayong

Untuk menciptakan sistem pembelajaran yang kondusif, diperlukan fasilitas yang mencukupi untuk menopang sistem

pembelajaran. Fasilitas yang tersedia di lingkungan SMAMUMA antara lain yakni:⁴

Tabel 4. 1 Sarana dan Prasarana di SMAMUMA

No	Jenis Sekolah	Jumlah	Kondisi
1.	R. Kepala Sekolah	1	Baik
2.	R. Guru	1	Baik
3.	R. TU	1	Baik
3.	R. BP/BK	1	Baik
4.	Perpustakaan	1	Baik
5.	Lab. Komputer	1	Baik
6.	Lab. IPA	3	Baik
7.	R. IPM/HW	1	Baik
8.	UKS	1	Baik
9.	Koperasi	1	Baik
10.	R. Penjaga	1	Baik
11.	Ruang Kelas	10	Baik
12.	Kamar Mandi	3	Baik

5. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa SMA Muhammadiyah 2 Mayong

Seseorang guru sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pribadi mempunyai kewajiban dan tanggung jawab mengajari (transfer pengetahuan) dan pendidik (transfer nilai). Memikirkan fungsi dan kewajiban sebagai guru sangat penting, dibutuhkan guru yang kompeten dalam menata kelas. Karena kemajuan semua siswa bergantung pada tingkat kemampuan proses pembelajaran masing-masing guru di kelas.

Mempertimbangkan hal tersebut, SMAMUMA Jepara merekrut atau mempekerjakan guru yang benar-benar berkompoten dan cocok di bidangnya dengan mata pelajaran yang diajarkannya. Adapun data guru, karyawan dan siswa SMAMUMA adalah sebagai berikut:⁵

⁴ Data dokumentasi SMA Muhammadiyah 2 Mayong, 13 November, 2023.

⁵ Data dokumentasi SMA Muhammadiyah 2 Mayong, 13 November, 2023.

- a. Jumlah PTK berdasarkan tingkat Kualifikasi Akademik

Tabel 4. 2 Jumlah PTK

No	Status/ Jabatan	Tingkat Pendidikan Terakhir				
		SLTA	D2	D3	S1	S2
1.	Kepala Sekolah	-	-	-	-	1
2.	Guru PNS	-	-	-	9	-
3.	Guru GTY	-	-	-	20	-
4.	Guru GTT	-	-	-	3	-
5.	Tenaga Administrasi	6	-	-	-	-
6.	Tenaga Perpustakaan	1	-	-	-	-
7.	Penjaga sekolah	1	-	-	-	-
Jumlah		8	-	-	32	1

- b. Kualifikasi Pendidik berdasarkan tingkat Kompetensi/ Sertifikasi

Tabel 4. 3 Jumlah Kualifikasi Pendidik

No	Status/ Jabatan	Jumlah Lulus Sertifikasi
		Jumlah
1.	Kepala Sekolah	1
2.	Guru PNS	2
3.	Guru GTY	7
Jumlah		10

- c. Jumlah siswa

Tabel 4. 4 Jumlah Peserta Didik SMA Muhammadiyah 2 Mayong

No	Kelas	TAHUN PELAJARAN			
		2022/2023		2023/2024	
		Jumlah	Rombel	Jumlah	Rombel
1.	X	258	7	223	6
2.	XI	182	6	257	7
3.	XII	148	5	178	6
Jumlah		588	18	658	19

6. Struktur Organisasi SMA Muhammadiyah 2 Mayong

Struktur organisasi menjadi serangkaian kegiatan yang membagi tugas dan wewenang sehingga organisasi bergerak sebagai suatu kesatuan untuk memenuhi harapan yang telah ditentukan. Dengan organisasi, tanggung jawab suatu lembaga di bagi dalam pembagian yang lebih kecil.

Pembentukan struktur organisasi dilakukan berdasarkan ketentuan yang telah ada. Struktur organisasi ini dirangkai untuk memudahkan proses bekerja sesuai jobdesk masing-masing jabatan, sehingga pembatasan hak dan kewajiban orang lain tidak timbul. Struktur organisasi dan tupoksi SMAMUMA dapat dilihat pada lampiran.⁶

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Konsep Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan

a. Materi pendidikan perspektif Abdullah Nashih Ulwan

Pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam pendidikan anak, yaitu tanggung jawab mengajar, membimbing dan mengarahkan. Sejak anak lahir sampai anak tumbuh besar. Pendidik yang baik, baik sebagai guru, ayah, ibu, maupun pembimbing masyarakat, apabila ia dapat memenuhi hak-hak dengan penuh kesadaran dan kesungguhan, berarti ia telah mengerahkan tenaga dan usahanya untuk membentuk pribadi yang berwatak dan berkarakter. Pendidik khususnya orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya dan pentingnya memilih pendidik yang terbaik bagi mereka yang dapat memberikan dasar pendidikan yang layak di kemudian hari. Sebab, merekalah yang mendapatkan Amanah dan akan dimintai pertanggungjawaban atas pendidikan anaknya.

Jika pendidik itu adalah ayah, ibu, guru, yang bertanggung jawab atas pendidikan anak, perkembangan dan kesiapan hidupnya, maka mereka harus mengetahui batasan tanggung jawabnya, tahapan yang dilaluinya, dan berbagai situasi. Agar mereka dapat menjalankan tugasnya dengan sempurna dan semulia mungkin. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, tanggung jawab yang paling utama dalam mendidik anak ada 7, yaitu sebagai berikut:

1) Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan dilakukan dengan mendisiplinkan anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syariat, sebagaimana yang dapat dipahami oleh anak. Dasar Iman berarti segala sesuatu yang ditegakkan melalui dakwah yang benar tentang hakekat Iman, hal-hal yang ghaib seperti Iman kepada Allah, Malaikat, Kitab Samawiyah, Semua Rasul, Pertanyaan Dua

⁶ Data dokumentasi SMA Muhammadiyah 2 Mayong, 13 November, 2023.

Malaikat (dalam Kuburan), azab kubur, kebangkita, hisab, surga, neraka, dan segala sesuatu yang ghaib.⁷

Pendidik wajib memberikan pedoman kepada anak dalam bentuk pendidikan iman, dimulai dari tumbuh kembangnya. Ia hendaknya juga mengajarkan dasar-dasar ajaran Islam. Menjadikan anak tunduk pada Islam dalam hal akidah dan ibadah, juga cara dan penerapan aturannya. Setelah pengajaran dan pendidikan ini, dia tidak tahu apa-apa selain menjadikan Islam sebagai agamanya, Alquran pedomannya, dan Rasulullah suri tauladannya.⁸

Adapun penanaman pendidikan iman hendaknya berdasarkan apa yang diajarkan Rasulullah SAW, sebagai berikut:

- a) Membuka kehidupan anak dengan kalimat Tauhid *La Ilaha Ilallah*

Pendidikan dengan kalimat tauhid dilakukan supaya kalimat itu sebagai tanda seseorang masuk Islam adalah yang pertama kali didengar, diucapkan, dan yang pertama kali diingat oleh seorang anak. Sunnah mengumandangkan adzan pada telinga kanan anak dan menqimahinya pada telinga kirinya. Tak diragukan lagi, perbuatan ini berdampak besar dalam mengajarkan anak-anak dasar-dasar akidah dan prinsip-prinsip tauhid dan iman.⁹

- b) Mengajarkan halal dan haram

Hal ini dilakukan agar seorang anak ketika dia sudah berakal dan tumbuh besar ia telah mengetahui perintah Allah dan bersegera melaksanakannya. Mengenal larangan Allah dan menjauhinnya. Ketika anak sudah paham dengan hukum halal dan haram dan semakin terikat sejak dini dengan hukum-hukum syariat, maka ia akan mengenal Islam sebagai hukum dan konsep.¹⁰

- c) Memerintahkan ibadah saat sudah tujuh tahun

⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, (Solo: Insan Kamil, 2017), 111.

⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, (Solo: Insan Kamil, 2017), 111.

⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, (Solo: Insan Kamil, 2017), 112.

¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, (Solo: Insan Kamil, 2017), 112.

Hal yang baik tentang tatanan ini adalah anak-anak tumbuh dengan keinginan untuk mempelajari hukum-hukum ibadah ini dan terbiasa menerapkan dan menegakkannya. Selain itu, ajari dia untuk menaati Allah, melaksanakan hak Allah, berpegang teguh dan bergantung dengan Allah, serta tunduk hanya kepada Allah. Selain itu, pendidikan ini dilakukan agar anak-anak terjaga kesucian rohani dan sehat jasmaninya, akhlaknya baik, lurus dalam perkataan dan perbuatan.¹¹

d) Mendidiknyanya untuk cinta Nabi dan keluarganya serta cinta membaca Alquran

Mendidik agar cinta dengan Nabi dilakukan agar anak dapat meniru perjalanan hidup pendahulu mereka. Baik itu aksi, pahlawan, ataupun pertempuran yang diikuti Nabi. Selain itu juga, anak-anak semakin terikat pada sejarah, baik itu kasih sayang, kejayaan, atau kebanggaan mereka. Selain itu, buatlah anak-anak semakin terikat dengan Al-Qur'an secara spiritual, konseptual dan bacaan.¹²

2) Pendidikan Moral/Akhlak

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah pengetahuan dasar tentang pendidikan akhlak serta sikap dan watak yang harus dimiliki anak. Sejak usia Tamyiz sampai menjadi mukallaf (balig). Hal ini lambat laun berlanjut hingga dewasa sehingga ia siap mengarungi lautan kehidupan.¹³

Abdullah Nasih Urwan mengatakan, Islam cukup mementingkan pendidikan anak dari segi akhlak, memberikan bimbingan langsung untuk membina anak yang berbudi luhur dan berakhlak mulia, serta mengajarkan akhlak dan adat istiadat yang paling mulia.¹⁴

Seorang pendidik mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik anak agar bersikap baik dan mengajarkan prinsip-prinsip budi pekerti yang baik. Tanggung jawab pendidik dalam hal ini sangat luas,

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, (Solo: Insan Kamil, 2017), 113.

¹² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, 113.

¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, 133.

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, 134.

mencakup segala sesuatu yang dapat memperbaiki jiwa mereka, memperbaiki penyimpangan-penyimpangan yang mereka lakukan, mengangkat mereka dari keterpurukan, dan berperilaku baik sebagai makhluk sosia di masyarakat. Pendidik mempunyai tanggung jawab untuk menumbuhkan sifat-sifat akhlak pada diri anak sejak dini, seperti kejujuran (*sidiq*), dapat dipercaya (*amānah*), konsistensi (*isti āmah*), mendahulukan kepentingan orang lain (*iṣār*), menolong orang yang membutuhkan, hormat kepada orang tua, memuliakan tamu, bersikap baik terhadap tetangga, dan saling menyayangi. Pendidik juga mempunyai tanggung jawab untuk membersihkan ucapan mereka dari celaan, pertengkaran, kata-kata kasar dan kotor serta segala sesuatu yang dapat menimbulkan kerusakan moral dan buruknya pendidikan.¹⁵

3) Pendidikan Jasmani

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan dalam bukunya *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islam* bahwa tanggung jawab lain yang harus dipikul oleh pendidik adalah pendidikan jasmani. Hal ini memungkinkan anak tumbuh dan menjadi dewasa secara fisik, sehat, dan antusias.¹⁶ Tanggung jawab ini meliputi: a) Kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga dan anak. Seorang ayah yang menafkahi keluarganya akan diberi pahala yang berlimpah di sisi Allah SWT. Sebaliknya jika ia enggan menafkahi anak dan keluarganya namun ia mampu, maka ia juga akan mendapat dosa besar di sisi Allah;¹⁷ b) Ikuti aturan Pola makan hidup sehat hendaknya menjadi kebiasaan anak dan menjadi karakternya. Berikut ini adalah petunjuk pola makan Nabi SAW yaitu dengan menghindari mengonsumsi makanan beracun dan jangan makan atau minum terlalu banyak. Minum dengan dua kali atau tiga kali tegukan, tidak bernafas dalam gelas dan tidak minum dengan berdiri¹⁸; c) Melindungi diri dari penyakit menular. Apabila

¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, 135.

¹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, 161.

¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, 163.

¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, 164.

salah satu anak pendidik tertular penyakit menular, maka wajib memisahkannya dengan anak sehat lainnya. Dengan cara ini penyakit tidak akan menyebar dan wabah dapat dicegah; d) Mengobati penyakit, Pengobatan berdampak pada pencegahan dan penyembuhan penyakit. Orang tua dan pendidik hendaknya melaksanakan petunjuk Nabi SAW dan memberikan perhatian kepada anak ketika mengalami musibah atau sakit. Sebab, alasan preventif merupakan keharusan dan anjuran agama. e) Ikuti prinsip tidak membahayakan diri sendiri atau orang lain. Pendidik mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya tentang masalah kesehatan dan sarana pencegahan dalam upaya menjaga kesehatan dan ketahanan tubuhnya; f) membiasakan anak gemar berolahraga; g) membiasakan anak untuk sederhana dan tidak larut dalam kenikmatan diupayakan supaya anak saat dewasa kelak dapat menegakkan kewajiban jihad dan dakwah kepada Allah sebaik dan semulia mungkin.¹⁹

4) Pendidikan Akal

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan dalam bukunya *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* bahwa maksud dari pendidikan akal adalah membentuk pola berpikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran, dan peradaban. Sehingga anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan.²⁰

Pendidikan keimanan adalah fondasi, pendidikan fisik adalah persiapan dan pembentukan, dan pendidikan akhlak adalah penanaman dan pembiasaan, adapun pendidikan rasio adalah penyadaran, pembudayaan, dan pengajaran.²¹

Bahwa tanggung jawab pendidik terhadap pendidikan akal terfokus pada tiga permasalahan, *pertama*, Kewajiban mengajar. Islam memberbankan tanggung jawab besar kepada para orangtua dan pendidik terhadap pengajaran anak-anak mereka, menumbuhkan kesadaran mempelajari

¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, 113.

²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 195.

²¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, 199.

berbagai macam kebudayaan, dan ilmu. Selain itu juga memfokuskan kemampuan berpikir mereka untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, pengetahuan yang murni, dan pertimbangan yang matang. Dengan ini semua, pikiran mereka akan terbuka, kecerdasannya akan tampak, akalunya akan semakin matang, dan kecerdikannya akan muncul.²² Salah satu prinsip agama Islam dalam memberikan pengajaran kepada anak-anak adalah memulai pengajaran sejak awal masa kanak-kanak, karena pada masa itu anak memiliki pikiran yang jernih, daya ingat yang kuat, dan semangat yang tinggi.

Kedua, Kesadaran pemikiran. Menumbuhkan kesadaran berpikir anak dilakukan semenjak masih kecil, hingga ia mencapai usia dewasa dan matang. Sedangkan menumbuhkan kesadaran berpikir adalah hubungan seorang akan dengan Islam sebagai agama dan negara, hubungannya dengan Alquran sebagai undang-undang dan syariat, hubungannya dengan sejarah Islam yang gemilang sebagai kemuliaan dan ketinggian, dan wawasan keislaman sebagai ruh dan pemikiran.²³ Jalan seharusnya yang ditempuh guna menumbuhkan kesadaran pemikiran anak, yakni dengan Pengajaran yang dilakukan secara sadar; Keteladanan yang dilakukan secara sadar; dan Penelaahan yang dilakukan secara sadar; Pergaulan yang dilakukan secara sadar.²⁴ Seorang pendidik hendaknya memilihkan untuk anak-anak mereka teman-teman yang shalih, amanah, memiliki kelebihan daripada yang lain. Kelebihan tersebut adalah kematangan pemahaman agama, kesadaran berpikir dan wawasan keislaman yang sempurna.

Ketiga, Kesehatan akal. Di antara tanggung jawab yang telah Allah pikulkan di atas pundak para orangtua dan pendidik semuanya adalah penjagaan terhadap kesehatan akal anak-anak dan murid-murid mereka. Mereka hendaknya senantiasa mengupayakan dan menjaganya semaksimal mungkin, sehingga pemikiran anak senantiasa lurus, daya ingat mereka menjadi kuat, otak mereka menjadi jernih, dan

²² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, 200.

²³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, 227-228.

²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, 229-234.

akal mereka menjadi matang.²⁵ Tanggung jawab ini terfokus pada upaya menjauhkan anak-anak dari kerusakan-kerusakan yang terjadi di masyarakat, karena ia memiliki dampak terhadap akal dan daya ingat, jasmani manusia secara umum.

5) Pendidikan Kejiwaan

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan dalam bukunya *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* bahwa pendidikan kejiwaan adalah mendidik anak semenjak usia dini agar berani dan terus terang tidak takut, mandiri, suka menolong orang lain, mengendalikan emosi, dan menghiasi diri dengan segala bentuk kemuliaan diri baik secara kejiwaan dan akhlak secara mutlak.²⁶ Sasaran pendidikan ini adalah membentuk anak, menyempurnakan, serta menyeimbangkan kepribadiannya sehingga di saat ia memasuki usia taklif, ia telah mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan sebaik-baiknya dan sepenuh makna.²⁷

Para pendidik hendaklah membebaskan anak-anak dari segala faktor yang membutuhkan eksistensi kepribadiannya, dan yang menjadikannya memandang dunia dengan pandangan sinis, penuh kebencian, dan pesimisme. Bahwa ada beberapa faktor yang wajib diketahui oleh para pendidik untuk membebaskan anak dan para murid darinya, di antaranya *pertama*, Minder. Bahwa fenomena rasa minder atau kurang percaya diri adalah tabiat anak kecil. Biasanya tanda-tandanya dimulai semenjak anak berusia empat bulan. Ketika usia anak sudah genap setahun, rasa minder dan kurang percaya dirinya semakin menjadi jelas pada diri mereka. Contohnya tatkala ia memalingkan wajahnya, menutup kedua matanya atau menutup wajah dengan kedua telapak tangannya jika ia berbicara dengan orang yang belum kenal.²⁸ Pada umur tiga tahun, anak akan merasa minder manakala pergi memasuki rumah yang belum kenal. Ia adakalanya hanya duduk dengan tenang di pangkuan ibunya sepanjang waktu tanpa berbicara sepele kata pun.

²⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, 236.

²⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, 231.

²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, 239.

²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, 239.

Faktor keturunan mempunyai pengaruh yang besar terhadap munculnya rasa minder pada diri anak. Begitu juga pengaruh lingkungan juga tidak kalah besarnya dalam menumbuhkan rasa minder anak atau perubahannya. Sesungguhnya anak yang gemar bergaul dengan orang lain dan berkumpul dengan mereka menjadi lebih kecil rasa mindernya daripada anak-anak yang tidak mau bergaul atau berkumpul dengan mereka.

Kedua, Takut. Rasa takut adalah bagian dari psikologis yang tidak sempurna yang menghinggapai anak kecil maupun dewasa, laki-laki atau perempuan. Terkadang fenomena ini dianjurkan jika sesuai dengan porsinya. Namun, jika berlebihan sampai melampaui batas kewajaran, maka itu menyebabkan gangguan psikologis pada anak. Hal ini merupakan sebuah masalah kejiwaan yang harus dicari penanganannya.²⁹ Sesungguhnya seorang anak pada tahun-tahun awal terkadang telah muncul tanda-tanda rasa takut ketika terjadi sesuatu secara tiba-tiba. Pada usia sekitar enam bulan, anak akan takut kepada orang yang belum ia kenal. Sedangkan pada tahun ketiga kebanyakan takut kepada binatang-binatang, mobil, suara letusan, air dan selainnya.³⁰ Pada umumnya, anak wanita memiliki rasa takut lebih besar daripada anak laki-laki. Ketakutannya semakin bertambah seiring dengan bertambahnya imajinasi anak.

Ketiga, Perasaan memiliki kekurangan. Perasaan memiliki kekurangan adalah suatu kondisi kejiwaan yang menghinggapai anak-anak karena beberapa faktor, baik pembawaan, tekanan mental, pendidikan maupun faktor ekonomi. Kondisi ini termasuk ke dalam keadaan yang peling mengkhawatirkan kejiwaan karena bisa mengantarkan kepada penyimpangan dan perubahan pola hidup menuju kehinaan, kecelakaan dan berlumuran dosa.³¹ Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perasaan rendah diri dalam kehidupan anak-anak yaitu Penghinaan dan cercaan, Memanjakan secara berlebihan, Membanding-bandingkan

²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, 245.

³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, 246.

³¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, 251.

dengan anak lain, Cacat tubuh, Ketiadaan orang tua (yatim), dan Kemiskian³²

Keempat, Hasad kepada keinginan supaya orang lain kehilangan rezekinya. Sifat ini sangat berbahaya, jika seorang pendidik tidak segera berupaya mengatasinya saat masa kecilnya, pasti akan membawa akibat dan pengaruh yang lebih buruk.³³ Gejala hasad adakalanya tidak terlihat jelas oleh keluarga pada awalnya. Mereka mengira bahwa anak-anak tidak mungkin terjangkiti penyakit hasad, atau mereka tidak mungkin merasakannya. Oleh karena itu, wajib bagi siapa saja yang bertanggung jawab terhadap pendidikan manak untuk mengatasi masalah hasad dengan cara yang bijak dan pendidikan yang lurus tidak membawa kepada masalah yang lebih rumit.

6) Pendidikan Social Kemasyarakatan

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan dalam bukunya *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* bahwa maksud pendidikan sosial adalah mengajari anak semenjak kecilnya untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus. Tujuan pendidikan sosial ini adalah agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang, dan berperilaku yang bijaksana.³⁴

Tanggung jawab pendidikan sosial bagi anak merupakan persoalan terpenting dalam rangka menyiapkan generasi bagi para pendidik dan orangtua. Bahkan, ini merupakan bagian dari setiap pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya baik pendidikan keimanan, moral maupun jiwa. Sebab pendidikan sosial ini merupakan gambaran nyata tingkah laku dan perasaan yang mendidik anak untuk melaksanakan hak-hak berpegang teguh kepada

³² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, 252.

³³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, 275.

³⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, 273.

etika, kritik sosial, keseimbangan akal, politik, dan interaksi yang baik bersama orang lain.³⁵

Hendaklah para pendidik berusaha dengan keras dan penuh semangat untuk melaksanakan tanggung jawab yang besar dalam pendidikan sosial dengan cara yang benar. Dengan demikian, mereka nantinya bisa memberikan andil di dalam membina masyarakat Islam dengan sebaik-baik pelaksanaan yang berpusat pada iman, akhlak, pendidikan sosial yang utama, lurus, Islami dan tinggi.

Setiap pendidikan memiliki sarana-sarana yang harus ditempuh oleh para pendidik, maka berikut ini sarana-sarana yang bisa mengantarkan kepada pendidikan sosial yang utama, yaitu *pertama*, Penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia dengan nasihat. Adapun beberapa prinsip yang diperintahkan oleh Islam agar ditanamkan, sebagai berikut³⁶ Takwa, Persaudaraan, Kasih sayang, Itsar (mengutamakan orang lain), Memaafkan orang lain, dan Keberanian.

Kedua, Menjaga hak orang lain, dasar-dasar terpenting yang harus ditegakkan dalam berinteraksi sosial adalah landasan keimanan dan ketakwaan, keutamaan persaudaraan dan kecintaan, prinsip-prinsip kasih sayang, mendahulukan orang lain, kelembutanm patang menyerang, dan keberanian dalam membela kebenaran. Kami menekankan kepada para pendidik bahwa apabila dasar-dasar kejiwaan ini tidak tertanam di dalam jiwa anak-anak mereka semenjak kecil, maka mereka akan berjalan di tengah masyarakat dalam penyimpangan. Bahkan, ia akan menjadi sarana penghancur dan perusak eksistensi masyarakat. Jika mereka tumbuh dewasa di atas kerusakan seperti ini, pengarahannya, pendidikan dan perbaikan tidak akan ada manfaat lagi bagi mereka.³⁷

Ketiga, Kewajiban melaksanakan etika bermasyarakat. Salah satu kaidah yang diletakkan Islam dalam pendidikan anak di masyarakat adalah membiasakan mereka untuk berkomitmen pada etika umum dalam bermasyarakat dan membentuk akhlak kepribadiannya sejak

³⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, 289.

³⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, 289.

³⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, 309.

dini dengan dasar-dasar pendidikan yang baik. Dengan demikian ketika mereka telah dewasa dan secara bertahap mengetahui hakikat kehidupan, pergaulan mereka dengan orang lain sangat baik. Selain itu, dalam masyarakat mereka mempunyai sifat lemah lembut dengan orang lain, mencintai orang dan memiliki akhlak yang mulia.³⁸

Keempat, Pengawasan dan kritik sosial. Salah satu fondasi sosial yang penting dalam membentuk akhlak dan jiwa sosial pada anak-anak adalah membiasakan sejak usia dini melakukan pengawasan kritik sosial yang membangun. Pengawasan dan kritik sosial diterapkan pada setiap orang yang menjadi lingkungan pergaulan anak didik serta tempat mereka tumbuh dan berkembang. Selain itu, setiap orang yang menyeleweng harus segera diluruskan. Pada intinya, fondasi itu adalah menyiapkan anak didik sejak mereka tumbuh untuk melakukan kewajiban amar makruf nahi munkar adalah fondasi Islam dalam menjaga opini publik, memberikan segala bentuk penyelewengan, serta memelihara harga diri dan akhlak umat.³⁹

7) Pendidikan Seksual

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan dalam bukunya *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* bahwa yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah memberikan pengajaran, pengertian, dan keterangan yang jelas kepada anak ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan. Sehingga ketika anak memasuki usia balig dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan hidupnya, ia tahu mana yang halal dan haram, dan sudah terbiasa dengan akhlak Islam. Sikapnya baik tidak mengumbar nafsunya dan tidak bersikap membolehkan segala hal.⁴⁰

Adapun pendidikan seks yang harus diperhatikan oleh para pendidik memiliki beberapa fase, sebagai berikut:

- 1) Usia antara 7-10 tahun, dinamakan juga dengan kanak-kanak usia akhir (*tamyiz*), anak-anak diajarkan etika

³⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, 354.

³⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, 399.

⁴⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, 387.

meminta izin untuk masuk (ke kamar orangtua dan orang lain) dan etika melihat (lawan jenis)

- 2) Usia antara 10-14 tahun, dinamakan juga usia remaja, anak dijauhkan dari segala hal yang mengarah kepada seks
- 3) Usia antara 14-16 tahun, dinamakan juga usia balig, anak diajarkan tentang etika berhubungan badan, ketika ia sudah siap untuk menikah
- 4) Usia setelah balig yang dinamakan dengan usia pemuda atau pemudi, anak diajarkan tentang cara-cara menjaga kehormatan dan menahan diri ketika kehormatan dan menahan diri ketika ia belum mampu untuk menikah
- 5) Terakhir, apakah boleh berbicara secara eksplisit kepada anak tentang seks, ketika masih di usia akhir kanak-kanak.⁴¹

b. Metode Pendidikan Perspektif Abdullah Nashih Ulwan

Guru yang kompeten akan selalu mengupayakan konsep terbaik untuk dapat mendidik anaknya. Abdullah Nashih Ulwan di sini memberikan sumbangan pengetahuan berupa metode pendidikan yang memiliki dampak positif bagi pembentukan keyakinan dan akhlak anak, pengetahuan, psikologi dan kemampuan sosialnya. sehingga anak dapat mencapai ciri-ciri yang sempurna, semakin dewasa, serta mempunyai ciri-ciri kedewasaan dan kestabilan emosi yang lebih menonjol. Metode-metode yang tersebut diantaranya yaitu:

1) Mendidik dengan metode Keteladanan

Penjabaran Abdullah Nashih Ulwan dalam buku “*Tarbiyah al-Aulād fī al-Islam*” bahwa pendidikan dengan keteladanan adalah cara yang sangat praktis dan efektif pembentukan moral, psikologis dan sosial anak. Pendidik adalah teladan bagi anak dan menjadi cermin perilaku anak. Mereka akan mencontoh akhlak pendidiknya, disadari atau tidak. Sesungguhnya segala ucapan dan amalan pendidik akan bersemayam dalam diri anak dan menjadi bagian dari konisinya, disadari atau tidak.⁴²

⁴¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, 423.

⁴² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam juz: 1-2* (Mesir: Dar as-Salam, 2013), 476.

Anak mempunyai kapasitas luas dalam berbuat kebaikan, namun sebesar apapun kemampuan itu, selama tidak terlihat olehnya keunggulan akhlak pendidik dan memberikan *uswah* terbaik, maka anak tidak berada dalam asas kebaikan. Sangat mungkin pendidik *mentransfer of knowledge*, tetapi susah bagi anak untuk mengikuti pelajaran saat mereka melihat orang yang mengajarnya tidak mengaktualisasikan apa yang mereka ajarkan.⁴³

Seorang pendidik hendaknya bermoral tulus dan amanah, sehingga anak didiknya tumbuh dalam kejujuran dan sikap Amanah. Seorang pendidik juga hendaknya memiliki kecerdasan, sehingga dapat memberikan penjelasan yang memahamkan bagi peserta didiknya. Bukan hanya itu, namun hendaknya memiliki ketekunan dan kesabaran dalam mendidik anak didiknya, sehingga itu pun nantinya akan di tiru oleh anak.⁴⁴/

Suri tauladan terbaik atau guru terbagik sepanjang masa ialah Rasulullah SAW., seorang pendidik hendaknya dapat mencontoh beliau untuk mendidik anak agar memiliki karakter mulia. Rasulullah mengajarkan untuk menjadi seorang pemaaf, bermurah hati dan mengutamakan orang lain, dan saling mengasihi agar tercipta keharmonisan ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan.⁴⁵

Aspek moral dari menjadi teladan yang baik memiliki pengaruh terbesar pada pikiran. Menjadi *uswah khasanah* untuk anak dalam berbagai kepentingan menjadi tanggung jawab pendidik, sehingga menjadi cermin terbaik bagi anak. Nasihat dan ajaran mereka juga berdampak pada anak-anak. Islam memandang pendidikan dengan keteladanan dalam perspektif Islam merupakan suatu cara mendidik yang banyak sekali nilai positif.

2) Mendidik dengan metode Pembiasaan

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan dalam bukunya "*Tarbiyah al-Aulād fī al-Islam*" bahwa seorang anak sejak lahir berada dalam kesucian tauhid, kemurnian Islam, dan berada pada keesaan Allah. Pembiasaan dan pendisiplinan

⁴³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj: Arif Rahman Hakim, (Solo: Insan Kamil, 2017), 516.

⁴⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 516-518.

⁴⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Cinta dan Persaudaraan* (Jakarta: Cahaya Press,2000), 101-106.

memegang posisi besar dalam tumbuh kembang seorang anak, mempertegas tauhid yang bersih, ketinggian moral, hati yang suci dan kebenaran akhlak Islam. Dapat kita perhatikan prinsip-prinsip tersebut memiliki dua makna, yakni prinsip pendidikan Islami dan kondisi yang baik, maka niscaya anak tersebut akan tumbuh dalam keteguhan keyakinan, berakhlak Islami, dan berada pada ketinggian akhlak mulia.⁴⁶

Abdullah menjelaskan bahwa metode pembiasaan memiliki pengaruh besar dalam pendidikan. Sebagaimana terkisahkan dalam buku karya beliau yang berjudul, “Shalahuddin Al-Ayyubi: Sang Penakhluk Jerusalem”, menceritakan bahwa Shalahuddin salah seorang tokoh besar dalam perjuangan Islam, sebagai penakhluk kota Yerussalem dari kekuasaan kelompok Nasrani. Shalahuddin tumbuh pada masa kecil sampai masa mudanya di atas akhlak-akhlak terpuji dan dari hubungan dekatnya dengan para penguasa dan sahabat-sahabatnya dari pemimpin pasukan, Shalahuddin memperoleh kebiasaan-kebiasaan baik, kemahiran perang, semangat Islam yang tinggi dan memiliki kepribadian tersendiri dan jarang ditemui pada orang lain sehingga mampu mengguncang dunia dan mengubah jalan sejarah.⁴⁷ Seorang individu bisa tumbuh menjadi dewasa sesuai dengan pendidikan yang dibiasakan pada dirinya, baik dari *walidain* maupun keadaan sekitarnya.

Ketika memperoleh kebaikan bimbingan dan latihan dari para pendidik, baik *walidain* maupun guru, serta keadaan sekitar yang mendukung, seperti berada di lingkungan teman-teman yang shaleh, maka anak akan terdidik dalam kebaikan moral, ketinggian keyakinan, dan keluhuran jiwa, serta terbiasa mengamalkan segala perilaku dengan adab terbaik.⁴⁸

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, memilih guru untuk anak, menciptakan lingkungan tumbuh kembang yang baik bagi anak, dan membiasakan anak dengan akhlak mulia telah menjadi kebiasaan kaum Salafi yang shaleh secara turun temurun.⁴⁹

⁴⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam juz: 1-2*, 498.

⁴⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Shalahuddin Al-Ayyubi: Sang Penakhluk Jerusalem*, terj. Abu Husamuddin (Solo: Al-Wafi Publishing, 2017), 33.

⁴⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam juz: 1-2*, 545.

⁴⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam juz: 1-2*, 545.

Dalam mendidik anak tentang berbagai niat baik dan kebiasaan mulia, pendidik harus mengetahui sesuatu yang penting yaitu memberikan motivasi kepada anak dan terkadang memberikan hadiah. Terkadang dengan dorongan, terkadang dengan rasa takut. Terkadang, pendidik juga harus menggunakan hukuman ketika mereka menemukan bahwa hukuman akan membantu anak memperbaiki penyimpangan yang terjadi pada dirinya.

3) Mendidik dengan metode Nasihat

Abdullah Nashih Ulwan menuturkan cara mendidik dengan nasehat sangat mengena bagi perkembangan keimanan, moral, jiwa, sosial dan aspek psikomotorik anak. nasehat dapat memberikan hasil maksimal dalam memahami anak akan dasar-dasar keimanan dan pengetahuan hakikat segala hal. Alqur'an memakai metode nasehat untuk menyeruh tuh-ruh manusia dan metode ini diulangi di banyak ayat yang berbeda.⁵⁰

Nashih Ulwan menjelaskan, metode nasihat akan berdampak positif saat bertemu dengan kesucian hati dan pikiran yang bijak, sehingga dengan cepat dapat diikuti dan memberikan hasil yang selaras.⁵¹

Metode yang Nabi Muhammad pakai sebagai guru teladan yakni cara tertinggi dalam menyalurkan pendidikan dengan nasihat. Metode yang beliau gunakan dalam menyampaikan nasihat diantaranya yaitu 1) dengan bercerita; 2) dengan berdialog; 3) Memulai memberi nasehat dengan bersumpah atas nama Allah; 4) menyelipkan senda gulau Ketika menasihati; 5) Memilih waktu yang tepat ketika memberikan nasehat untuk menghindari kebosanan; 6) menyampaikan dengan Bahasa yang mudah di pahami; 7) Memperagakan nasehat dengan aktualisasi; 8) Memberikan nasehat dengan memperagakan tangan; 9) Menasihati dengan coretan dan deskripsi; 10) Memberikan nasehat melalui latihan; 11) Memberikan nasehat di momen yang tepat; 12) Memberi nasihat dari hal yang paling penting; dan 13) Memberikan nasehat dengan menunjukkan hal-hal yang haram.⁵²

⁵⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam juz: 1-2*, 545.

⁵¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam juz: 1-2*, 511.

⁵² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam juz: 1-2*, 582.

4) Mendidik dengan metode Perhatian/Pengawasan

Penjelasan Abdullah Nashih Ulwan tentang metode perhatian atau pengawasan adalah mengikuti tumbuh kembang seorang anak dan mengawasi dalam perkembangan keimanan, moral, jiwa, sosial dan aspek psikomotorik anak. Demikian pula, agar tetap memperhatikan kesehatan fisik dan intelektualnya.⁵³

Nashih Ulwan menganggap pendidikan dengan cara perhatian atau pengawasan sebagai dasar terpenting dalam membina pribadi yang proporsional, yakni seseorang diberikan segala hak sesuai bagiannya, seseorang yang mampu menunaikan segala kewajiban yang menjadi bebannya. Mereka akan menjadi Muslim sejati dan menjadi batu pertama dalam meletakkan dasar Islam yang kokoh sehingga kejayaan Islam akan terwujud.⁵⁴

Islam dengan dasar-dasarnya yang sempurna dan kekal sepanjang zaman menyemangati para walidain dan pendidik lainnya agar senantiasa menyimak segenap sudut pandang aktivitas dan mengawasi putra-putrinya yang Allah amanahkan.⁵⁵

Metode Perhatian dan pengawasan ialah prinsip pendidikan yang terpenting, sehingga gerak, ucapan, tingkah laku, dan kecenderungan anak selalu dalam pengawasan pendidik. Jika pendidik melihat anak berbuat baik, ia akan segera memuji dan mendukungnya; jika memandang anak berperilaku negatif, pendidik harus segera mencegah dan menasihatinya, serta menyampaikan dampak negatif dari perilaku buruk tersebut. Sebaliknya, jika pendidik malas dan bahkan tidak paham keadaan anak, maka anak akan mengalami penyimpangan-penyimpangan yang pada akhirnya dapat berakibat fatal.

Keadaan utama yang butuh dipahami oleh para pendidik ialah cara pengawasan dan perhatian tidak terpatok pada satu atau dua prinsip pendidikan saja. Namun mencakup semua prinsip yakni aqidah, akal, moral, raga, psikis, dan sosial.

⁵³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam juz: 1-2*, 543.

⁵⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj: Arif Rahman Hakim, 603.

⁵⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj: Arif Rahman Hakim, 603.

5) Mendidik dengan metode Hukuman

Penjelasan Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* mengatakan, ajaran Islam ketika menghukum anak yaitu dengan cara berikut ini: 1) Hal terpenting dalam memperlakukan anak adalah kelembutan; 2) Saat memberikan hukuman, perhatikan karakter anak yang melakukan kesalahan; 3) Hukumnya bertahap dari ringan sampai keras.⁵⁶

Rasulullah mengembangkan metode yang jelas guna menangani penyelewengan anak mendidiknya, membetulkan kekeliruannya, serta membina moral dan psikisnya. Berikut sarana yang diajarkan Nabi Muhammad SAW: 1) memberitahukan kekeliruan dengan mengarahkan; 2) memberitahukan kekeliruan dengan cara yang lembut; 3) memberitahukan kekeliruan melalui teguran; 4) memberitahukan kekeliruan dengan hukuman yang menyadarkannya.⁵⁷

2. Data Relevansi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang Pendidikan Anak dalam Pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 2 Mayong

a. Materi pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 2 Mayong

Pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 2 Mayong tercakup dalam kurikulum Islam Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA). Sebagaimana sekolah-sekolah di bawah naungan Yayasan Muhammadiyah lainnya, walaupun setingkat sekolah Menengah Pertama pada umumnya.

Kurikulum Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (Ismuba) Holistik-Integratif Berpola Kurikulum Merdeka pada pendidikan dasar dan menengah meliputi struktur kurikulum pada Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, terdiri atas Struktur Kurikulum Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas

Struktur Kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu: pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Muhammadiyah Pancasila. Kegiatan pembelajaran

⁵⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj: Arif Rahman Hakim, 627-629.

⁵⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam juz: 1-2*, 630-633.

intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP). Kegiatan proyek bertujuan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Muhammadiyah Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran dalam Jam Pelajaran (JP) per tahun dan per minggu dalam setiap semester dan tahun ajaran. Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengembangkan muatan ciri khusus dan keunggulan sekolah dan madrasah Muhammadiyah sesuai dengan fleksibilitas kurikulum merdeka. Dalam pengembangan ciri khusus dan keunggulan dilakukan dengan mengembangkan mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Struktur kurikulum SMA/SMK terdiri atas 2 (dua) fase yaitu Fase E untuk kelas X, dan Fase F untuk kelas XI dan XII. Struktur kurikulum Ismuba SMA/SMK terbagi menjadi 2 (dua), yaitu: a. pembelajaran intrakurikuler; dan b. proyek penguatan profil pelajar Muhammadiyah Pancasila dialokasikan sekitar 25 % total JP Pendidikan Al- Islam per tahun. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Muhammadiyah Pancasila dilakukan secara fleksibel, baik muatan maupun waktu pelaksanaannya. Struktur Kurikulum SMA/SMK dan alokasi waktunya disajikan pada tabel 5, sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Alokasi waktu mata pelajaran SMA/SMK
Fase E kelas X dan Fase F kelas XI-XII

No	Mata Pelajaran	Kelas dan Alokasi Waktu Per Tahun (Minggu)		
		Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
1	Pendidikan Al-Qur'an dan Hadits	72 (2)	72 (2)	64 (2)
2	Pendidikan Al-Islam	180 (4 +1)*	180 (4 +1)*	128 (4 +1)**
3	Pendidikan Kemuhammadiyah	36 (1)	36 (1)	32 (1)
4	Pendidikan Bahasa Arab	36 (1)	36 (1)	32 (1)
5	Praktik Ibadah	36 (1)	36 (1)	32 (1)
	Jumlah Alokasi Waktu	10	10	10

Keterangan:

* Alokasi waktu 144 JP pada kelas X dan XI per tahun untuk kegiatan intrakurikuler, dan 36 JP alokasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Muhammadiyah Pancasila Per Tahun.

*** Alokasi waktu 96 JP pada kelas XII per tahun untuk kegiatan intrakurikuler, dan 32 JP alokasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Muhammadiyah Pancasila per tahun.

1) Capaian Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Pada akhir fase E, unsur tajwid peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan makharijul huruf yang fasih, dan menerapkan hukum bacaan mad, idzhar, ikhfa, ghunnah, idgham, al-Qomariyyah dan al-Syamsiyyah yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara konsisten. Dalam unsur Al-Qur'an peserta didik mampu membaca, menulis, menghafal, memahami, menganalisis dan mengomunikasikan arti dan isi kandungan Q.S. *al-Zumar/39*: 62 dan *al-An'am/6*: 102, Q.S. *al-Hujurat/49*: 10-12, Q.S. *Al-Baqarah*: 30, QS *Al-Dzariyat*: 56 dan QS *Al-Nahl/16*: 78, Q.S. *al-Isra'17*: 32, dan Q.S. *al-Nur/24*:2, Q.S. *Al-Nahl/16*: 125, mentaburkan dan mengamalkannya. Pada unsur Al-Hadits, peserta didik mampu membaca, memahami, menulis dan menghafal serta menganalisis arti dan kandungan Al- Hadits tentang: pengendalian diri, ukhuwwah, kepemimpinan, pemanfaatan kesempatan untuk beribadah, larangan berkhalwat, larangan pergaulan bebas, kewajiban berdakwah bagi setiap muslim, dan strategi dakwah serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada akhir fase F, unsur ilmu tajwid peserta didik mampu menerapkan pengucapan makharijul huruf dengan benar dan fasih, memahami dan menganalisis hukum-hukum bacaan sesuai dengan ilmu tajwid, meliputi hukum bacaan mad, idzhar, ikhfa, ghunnah, idgham, al-Qamariyyah dan al-Syamsiyyah dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an: Q.S. *al-Sajdah/32*: 4-6, *Al-Maidah/5* : 48; Q.S. *Al-Nisa/4*: 59, dan Q.S. *Al-Taubah/9*: 105, *al-Jatsiyah/45*: 12-13, *al-Ankabut/29*: 44, *al-Sajdah/32*: 4, *al-Rum/30*: 8, *Yunus/10*: 40-41, *al-Maidah/5*: 32, *al-Rum/30*: 41-42, *al-A'raf/7*: 56-58, dan *al-Baqarah/2*: 29), *Hud/11*: 12, *Ali 'Imran/3*: 190-191,159, *an-Nisa'/4*: 32, *Luqman/31*: 13-14, *al-Baqarah/2*: 83-85, dan *al-Furqan/25*: 63-74. Dalam unsur Al-Qur'an peserta didik mampu membaca dengan lancar, fasih dan benar, menulis, menghafal, memahami, menganalisis arti dan isi kandungan Al-

Qur'an tentang ekosistem ilahi (*al-Sajdah/32: 4-6*), muslim yang taat pada aturan (*al-Nisa'/4: 59*), kompetisi dalam kebaikan (*al-Maidah/5: 48*), dan etos kerja sebagai perintah agama (*al-Taubah/9: 105*), Menghayati ajaran Islam tentang penciptaan alam sebagai tanda kekuasaan Allah (*al-Jatsiyah/45: 12-13*), menghayati ajaran Islam tentang toleransi dan kerukunan, (*Yunus/10: 40-41*), dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan (*al-Maidah/5: 32*), menghayati ajaran Islam tentang menjaga kelestarian lingkungan hidup merupakan perintah agama untuk kepentingan Manusia (*al-Rum/30: 41-42*), larangan berbuat kerusakan di muka bumi (*al-A'raf/7: 56-58*, penciptaan bumi dan isinya untuk manusia (*al-Baqarah/2: 29*), sikap teguh dalam berdakwah dan (*Q.S.Hud/11: 12*, ciri orang-orang berakal (*ulul albab*) (*Q.S. Ali Imran/3: 190-191*), larangan bersikap iri hati (*Q.S. al-Nisa (4): 32*), prinsip pendidikan anak (*Q.S. Luqman/31: 13-19*), perintah dan ketentuan puasa Ramadhan (*Q.S. Al-Baqarah/2: 83-185*, dan sifat-sifat ibadah (*Q.S. al-Furqan/25: 63-74*), serta menghayati dan mengamalkan petunjuk Al-Qur'an dalam kehidupannya.

Dalam unsur Al-Hadits, peserta didik mampu membaca, mengartikan, memahami dan mengamalkan petunjuk-petunjuk Al-Hadits tentang kompetisi dalam kebaikan, kerja keras, penciptaan alam semesta, tentang toleransi, menghindarkan diri dari tindak kekerasan, menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, karakteristik orang berpikir kritis dan orang yang lemah, sikap demokratis, etos kerja, mensyukuri nikmat, perintah berbuat baik, doa sebagai ibadah, dan mendoakan orang.

2) Capaian Pembelajaran Al-Islam

Capaian Pembelajaran Pendidikan Al-Islam berdasarkan fase dan kelas disajikan pada tabel 18, sebagai berikut:

Tabel 18. Capaian pembelajaran Pendidikan Al-Islam Fase E Kelas X

Fase E	Unsur	Capaian Pembelajaran
Kelas X	Aqidah	Peserta didik mampu menganalisis makna Asmaul Husna (<i>al-Karim, al-Mu'min, al-Wakil, al-Matin, al-Jami', al-'Adl, dan al-Akhir</i>) dan makna beriman kepada malaikat-

		<p>malaiikat Allah Swt; menyajikan hubungan makna Asmaul Husna tersebut dengan perilaku keluhuran budi (kokoh pendirian, pemberi rasa aman, tawakal, tanggung jawab, adil, dan sabar, dan hubungan antara beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada; meyakini bahwa Allah Maha Mulia, Maha Mengamankan, Maha Memelihara, Maha Sempurna Kekuatan-Nya, Maha Penghimpun, Maha Adil dan Maha Akhir, meyakini hikmah beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt; memiliki keluhuran budi (kokoh pendirian, pemberi rasa aman, tawakal, tanggung jawab, adil, dan sabar) sebagai implementasi dari pemahaman Asmaul Husna tersebut dan menunjukkan sikap teliti, disiplin, dan waspada sebagai implementasi dari beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.</p>
	Akhlak	<p>Peserta didik mampu menganalisis ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam, semangat menuntut ilmu, manfaat kejujuran dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya, dan nilai-nilai Islam dalam menumbuhkan kesadaran menuntut ilmu, menerapkan dan menyampaikannya kepada sesama; menyajikan keutamaan tatacara berpakaian sesuai syariat Islam, kaitan antara kewajiban menuntut ilmu dengan kewajiban membela agama sesuai perintah Q.S. at- Taubah/9: 122 dan Al-Hadits terkait, kaitan antara perilaku jujur dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya dengan keimanan, menyajikan nilai-nilai Islam dalam menumbuhkan kesadaran menuntut ilmu, menerapkan dan menyampaikannya kepada sesama; terbiasa berpakaian sesuai dengan syariat Islam dan meyakini bahwa menuntut ilmu adalah perintah Allah dan Rasul-Nya, menghayati ajaran agama Islam tentang kejujuran dan menghayati ajaran agama Islam tentang</p>

		menuntut ilmu; dan menunjukkan perilaku berpakaian sesuai dengan syariat Islam, memiliki sikap semangat keilmuan sebagai implementasi pemahaman Q.S. at- Taubah/9: 122 dan Al-Hadits terkait, menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari, dan memiliki sikap semangat menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada sesama.
	Fiqh	<p>Peserta didik mampu menganalisis kedudukan Al- Qur'an, Al-Hadits, dan ijtihad sebagai sumber hukum Islam, HPT tentang kaifiyah thaharah, konsep aurat dalam syariat Islam; memahami ketentuan shalat fardlu dan shalat sunnah; menganalisis hikmah zakat, infak, sadaqah dan hadiah, hikmah wakaf, hikmah puasa, penyelenggaraan ibadah haji dan umroh; mempresentasikan macam-macam sumber hukum Islam, mempraktikkan kaifiyah thaharah sesuai dengan HPT, menyajikan konsep aurat dalam syariat Islam, melaksanakan shalat fardlu dan mengerjakan shalat sunnah, hikmah zakat, infak, sadaqah dan hadiah, hikmah wakaf, hikmah puasa wajib dan puasa sunnah, ketentuan penyelenggaraan ibadah haji dan umroh; mampu menggunakan Al-Qur'an, Al-Hadits dan ijtihad sebagai sumber hukum Islam, menghayati kaifiyah thaharah dalam Himpunan Putusan Tarjih (HPT), terbiasa berpakaian menutup aurat sesuai dengan syariat Islam, dan menunaikan shalat fardhu dan sunnah. Menghayati ajaran Islam tentang zakat, infak, sadaqah dan hibah, wakaf, dan puasa, Meyakini bahwa haji dan umroh adalah perintah Allah dapat memberi kemaslahatan; menunjukkan perilaku ikhlas dan taat beribadah sebagai implementasi pemahaman terhadap kedudukan sumber hukum Islam, mengamalkan kaifiyah thaharah sesuai dengan HPT, berpakaian menutup aurat sesuai dengan syariat Islam, memiliki sikap disiplin sebagai implementasi Shalat Fardlu dan shalat sunnah, menunjukkan kepedulian</p>

		<p>sosial sebagai imlementasi dari pemahaman hikmah zakat, infak, sadaqah dan hibah, kepedulian sosial sebagai imlementasi pemahaman hikmah wakaf dan puasa, menunjukkan tanggung jawab sebagai hikmah dari perintah haji dan umroh.</p>
	<p>Tarikh</p>	<p>Peserta didik mampu menganalisis substansi, strategi, dan penyebab keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw. di Makkah dan Madinah, sejarah pertumbuhan, perkembangan, dan keruntuhan pemerintahan Islam di Andalusia, Turki, dan India sebelum abad XX, sejarah keunggulan peradaban Islam pada era pemerintahan Islam di Andalusia, Turki, dan India sebelum abad XX; menyajikan keterkaitan antara substansi dan strategi dengan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw. Di Makkah dan Madinah, mempresentasikan pertumbuhan, perkembangan, dan keruntuhanserta keunggulan pemerintahan Islam di Andalusia, Turki, dan India sebelum abad XX; Peserta didik mampumeyakini kebenaran dakwah Nabi Muhammad saw. di Makkah dan Madinah, menghayati sejarah Islam pada era pemerintahan Islam di Andalusia, Turki, dan India sebelum abad XX, menghargai keunggulan peradaban Islam pada era pemerintahan Islam di Andalusia, Turki, dan India sebelum abad XX; Peserta didik mampu bersikap tangguh dan rela berkorban menegakkan kebenaran sebagai 'ibrah dari sejarah strategi dakwah Nabi di Makkah, menunjukkan sikap semangat ukhuwah dan kerukunan sebagai ibrah dari sejarah strategi dakwah Nabi di Madinah, bersikap tangguh, disiplin, dan bertanggung jawab sebagai wujud keteladanan terhadap sejarah Islam di Andalusia, Turki, dan India sebelum abad XX, menunjukkan sikap disiplin, bertanggungjawab, dan toleran sebagai wujud keteladanan terhadap keunggulan peradaban</p>

	Islam pada era pemerintahan Islam di Andalusia, Turki, dan India sebelum abad XX.
--	---

Tabel 19. Capaian pembelajaran Pendidikan Kemuhammadiyah Fase F Kelas XI dan XII

Fase F	Unsur	Capaian Pembelajaran
Kelas XI	Aqidah	<p>Peserta didik mampu merumuskan hikmah iman kepada kitab-kitab Allah Swt, menganalisis kedudukan dan fungsi Al-Qur'an dan Kitab kitab Allah serta memahami Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, menganalisis keteguhan para nabi dan rasul dalam bertauhid, beribadah, dan memimpin umat, memahami Muhammad sebagai Nabi dan Rasul terakhir, nubuwah dan risalah Nabi Muhammad saw; Peserta didik mampu menyajikan keterkaitan antara beriman kepada kitab-kitab suci Allah Swt dengan perilaku sehari-hari, contoh perilaku yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, kaitan antara iman kepada rasul-rasul Allah Swt dengan keteguhan dalam bertauhid, beribadah, dan tanggung jawab sosial, contoh perilaku kecintaan kepada nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari, dan meyakini adanya kitab-kitab suci Allah Swt., keimanan kepada Al-Qur'an melalui pemahaman dan pengamaman dalam kehidupan sehari-hari, meyakini adanya rasul-rasul Allah Swt, keimanan kepada Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul terakhir, serta peduli kepada orang lain dengan saling menasihati sebagai cerminan beriman kepada kitab-kitab Allah Swt., menunjukkan perilaku cinta pada Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, perilaku saling menolong sebagai cerminan beriman kepada rasul-rasul Allah Swt, dan sikap kecintaan kepada Nabi Muhammmad saw.</p>
	Akhlak	<p>Peserta didik mampu menganalisis hikmah syaja'ah (berani membela kebenaran) dalam kehidupan sehari-hari dan merumuskan</p>

		<p>hikmah hormat dan patuh kepada orangtua dan guru; menyajikan contoh sifat sajaah pada diri tokoh-tokoh bangsa dan contoh perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru pada diri tokoh-tokoh bangsa; meyakini bahwa Islam mengharuskan umatnya untuk memiliki sifat syaja'ah (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran, menghayati penghormatan dan kepatuhan kepada orangtua dan guru sebagai refleksi kepatuhan kepada Allah Swt; menunjukkan sikap syaja'ah (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran, hormat dan patuh kepada orangtua dan guru.</p>
	<p>Fiqih</p>	<p>Peserta didik mampu memahami pelaksanaan perawatan masa tua menjelang kematian dan pelaksanaan perawatan penyelenggaraan jenazah, menganalisis hikmah shalat berjamaah, memahami ketentuan dalam pelaksanaan khutbah dan shalat, memahami ketentuan tata cara melaksanakan tabligh dan da'wah dan melaksanakan pinjam meminjam dan penemuan barang, menelaah prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam, prinsip jual beli dalam Islam; menyajikan penyelenggaraan perawatan masa tuamenjelang kematian, mempraktikkan penyelenggaraan perawatan jenazah, menyajikan hikmah shalat berjama'ah, melakukan simulasi berkhotbah dan shalat jum'at, mempraktikkan cara melaksanakan tabligh dan da'wah danketentuan ariyah dan luqatah, menyajikan prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam, prinsip jual beli sesuai dengan syari at; menerapkan ketentuan menghadapi kematian dan penyelenggaraan perawatan jenazah sesuai dengan syari at Islam, menghayati ibadah shalat berjamaah, menerima ketentuan ibadah jum'ah, ketentuan tablig dan da'wah kepada masyarakat, ariyah dan luqatah, prinsip ekonomi dalam ketentuan syariat Islam, prinsip jual beli sesuai dengan syari at Islam;</p>

		<p>memiliki sikap bertanggung jawab menuju khusnul khatimah di akhir hayat, bertanggung jawab dan bekerja sama dalam penyelenggaraan perawatan jenaza di masyarakat, menunjukkan sikap semangat ukhuwah sebagai implementasi dari pemahaman terhadap shalat jama'ah, peduli dan menjaga kebersamaan melalui ibadah jum'ah, peduli dan menjaga kebersamaan dengan orang lain dengan saling menasihati melalui tablig dan da'wah, saling menghormati, bersikap hemat menghindarkan kebakhilan dan keborosan, kejujuran dan menghindarkan kebohongan.</p>
	Tarikh	<p>Peserta didik mampu menelaah perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan, perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang), sejarah perkembangan Islam di Indonesia pada masa kolonial Belanda, dan perkembangan Islam Indonesia pada masa kemerdekaan. Peserta didik mampu menyajikan kaitan antara perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan dengan prinsip yang mempengaruhinya, prinsip perkembangan peradaban Islam pada masa modern (1800-sekarang), prinsip pembaharuan yang sesuai dengan perkembangan peradaban Islam pada masa modern, prinsip pembaharuan yang sesuai dengan perkembangan peradaban Islam pada masa modern, sejarah perkembangan Islam di Indonesia pada masa kolonial Belanda dan masa kemerdekaan. Peserta didik mengakui bahwa nilai-nilai Islam dapat mendorong kemajuan perkembangan Islam pada masa kejayaan, mempertahankan keyakinan yang benar sesuai ajaran Islam dalam sejarah peradaban Islam pada masa modern, menghargai sejarah perkembangan Islam di Indonesia pada masa kolonial Belanda dan masa kemerdekaan. Peserta didik mampu bersikap rukun dan kompetitif dalam kebaikan</p>

		<p>sebagai implementasi nilai-nilai perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan, implementasi nilai-nilai sejarah peradaban Islam pada masa modern, menunjukkan perilaku disiplin dan bertanggungjawab sebagai keteladanan perkembangan Islam di Indonesia, menjaga kerukunan dan berkompetisi dalam kebaikan sebagai implementasi dari nilai-nilai sejarah Islam Indonesia pada masa kemerdekaan.</p>
Kelas XII	Aqidah	<p>Peserta didik mampu menganalisis hikmah beriman kepada hari akhir dan hikmah qada dan qadar; menyajikan kaitan antara beriman kepada hari akhir dengan perilaku jujur, tanggung jawab, dan berbuat adil, menyajikan kaitan antara beriman kepada qada dan qadar Allah Swt. dengan sikap optimis, berikhtiar, dan bertawakal; dan meyakini terjadinya hari akhir, menghayati Qadla dan Qadar sebagai ketentuan Allah Swt, berperilaku jujur, tanggung jawab, dan berbuat adil sesuai dengan keimanan kepada hari akhir, bersikap optimis, berikhtiar, dan bertawakal sebagai implementasi dari beriman kepada qada dan qadar Allah Swt.</p>
	Akhlak	<p>Peserta didik mampu menganalisis perbuatan manusia yang mendapatkan pahala dan dosa, mengevaluasi dampak dosa besar (Syirik, TBC, riya, nifak, murtad dan fasik), menganalisis hikmah perilaku bekerja keras dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari yang berkembang di masyarakat; menyajikan contoh perbuatan manusia yang mendapatkan pahala dan dosa, berbagai dampak dosa besar dan hikmah perilaku bekerja keras dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari yang berkembang di masyarakat. Peserta didik mampu meningkatkan penghayatan terhadap pahala dan dosa, mengakui bahwa dosa besar termasuk perilaku yang dapat merusak</p>

		<p>kehidupan, meyakini bahwa agama mewajibkan umatnya untuk bekerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari; memiliki semangat untuk mendapatkan pahala dan menghindari berbuat dosa yang ditunjukkan melalui sikap istiqomah sebagai implementasi menjauhi perilaku hal-hal yang merusak Iman dalam kehidupan sehari-hari dan bersikap kerja keras dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari sabilillah, sikap peduli menyeru orang lain sebagai implementasi dari pemahaman terhadap adzan dan iqamah, dan sikap toleran dalam bertindak selaras dengan syariat Islam.</p>
	Tarikh	<p>Peserta didik mampu menganalisis dan mengevaluasi strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia, sejarah perkembangan Islam di Indonesia, faktor kemajuan dan kemunduran peradaban Islam di dunia, menganalisis pembaruan pemikiran Islam pada abad ke XIX – XX, pemikiran Islam pada abad XXI, sejarah perkembangan Islam di Asia dan di Eropa; menyajikan prinsip-prinsip strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia, nilai keteladanan tokoh-tokoh dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia, faktor penentu kemajuan dan penyebab kemunduran peradaban Islam di dunia, pembaruan pemikiran Islam pada abad XIX – XX, pemikiran Islam pada abad XX, perkembangan sejarah Islam di Asia dan Eropa; meyakini kebenaran ketentuan dakwah berdasarkan syariat Islam dalam memajukan perkembangan Islam di Indonesia, dakwah dengan cara damai, Islam diterima oleh masyarakat di Indonesia, Islam adalah rahmatan lil-‘alamin yang dapat memajukan peradaban dunia, kemunduran umat Islam di dunia sebagai akibat penyimpangan dari ajaran Islam yang benar; menghormati sejarah pembaruan Islam pada awal abad XIX-XX;</p>

	<p>menghargai pemikiran Islam yang berkembang pada abad XXI, sejarah perkembangan Islam di Asia, dan Eropa; Peserta didik mampu bersikap moderat dan santun dalam berdakwah dan mengembangkan ajaran Islam, menjunjung tinggi kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari, menjunjung tinggi nilai-nilai Islam rahmatanlil-alamin sebagai pemicu kemajuan peradaban Islam di masa mendatang, mewaspadaai secara bijaksana terhadap penyimpangan ajaran Islam yang berkembang di masyarakat, bersikap terbuka dan kritis terhadap berbagai pemikiran yang berkembang, selektif-akomodatif terhadap berbagai budaya bangsa lain dan berbagai budaya bangsa lain.</p>
--	--

3) Capaian Pembelajaran Kemuhammadiyah

Pada akhir fase E, peserta didik menganalisis ciri gerakan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, gerakan tajdid, dan gerakan nasional, mempresentasikan karakteristik gerakan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, gerakan tajdid, dan gerakan nasional, menganalisis latar belakang berdirinya Muhammadiyah, menceritakan usaha K.H. Ahmad Dahlan dan para sahabatnya dalam merintis dan mendirikan Muhammadiyah, menunjukkan pemahaman Perguruan Muhammadiyah, menyajikan karakteristik Perguruan Muhammadiyah, memahami janji pelajar Muhammadiyah, menyajikan contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam janji Pelajar Muhammadiyah, serta menghayati, mensyukuri, dan menunjukkan sikap keberadaan dan perkembangan Perguruan Muhammadiyah. Memahami AD/ART, struktur organisasi, dan permusyawaratan dalam organisasi Muhammadiyah, menyajikan pengertian dan tujuan, AD/ART, struktur organisasi, dan permusyawaratan dalam organisasi Muhammadiyah. Memiliki sikap demokratis dan tertib dalam organisasi, menunjukkan pemahaman tentang Majelis, Lembaga, dan Organisasi Otonom Muhammadiyah,

menyajikan kedudukan Majelis dan Lembaga, serta Organisasi Otonom Muhammadiyah dalam persyarikatan Muhammadiyah, menghayati dan mengamalkan janji pelajar Muhammadiyah sebagai implementasi ajaran Islam, khususnya dalam menjalankan Amal Usaha Muhammadiyah.

Pada akhir fase F, peserta didik dapat menunjukkan periodisasi dan menyajikan dinamika perjuangan Muhammadiyah dari awal berdiri hingga abad kedua, menganalisis matan Kepribadian Muhammadiyah, menyajikan nilai-nilai yang terkandung dalam Kepribadian Muhammadiyah. Memahami Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup (MKCH) Muhammadiyah, menyajikan dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup (MKCH) Muhammadiyah, menunjukkan pemahaman matan Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah (MADM), menyajikan nilai-nilai yang terkandung dalam Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah (MADM), matan Pedoman Hidup Islami Warga Warga Muhammadiyah (PHIWM), serta menghayati matan Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah (MADM) dan matan Pedoman Hidup Islami Warga Warga Muhammadiyah (PHIWM) sebagai bagian dari ajaran Islam, apresiatif terhadap matan Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah Menghayati matan Kepribadian Muhammadiyah sebagai bagian dari ajaran Islam, apresiatif terhadap matan Kepribadian Muhammadiyah dan meyakini Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup (MKCH) Muhammadiyah sebagai bagian dari ajaran Islam, menghayati Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) sebagai bagian dari ajaran Islam, menjadikan Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah (MKCHM) sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, Pembiasaan perilaku Islami sesuai dengan tuntunan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) sebagai bagian dari kegiatan amal usaha Muhammadiyah, menganalisis Khittah perjuangan Muhammadiyah, menyajikan Khittah Perjuangan Muhammadiyah, meyakini Khittah perjuangan Muhammadiyah sebagai ajaran Islam, menunjukkan sikap kehidupan yang mencerminkan Landasan Operasional Muhammadiyah.

Menunjukkan respon Muhammadiyah terhadap gerakan Islam transnasional, menunjukkan pemahaman pokok pikiran Islam berkemajuan, mempresentasikan pokok pikiran Islam berkemajuan, meyakini kebenaran sikap Muhammadiyah terhadap gerakan Islam transnasional, selain itu peserta didik dapat bersikap teguh pendirian dan toleran terhadap gerakan Islam transnasional dan menghayati pokok pikiran Islam berkemajuan sebagai sikap dakwah, apresiatif terhadap pokok pikiran Islam berkemajuan, menunjukkan pemahaman jalur kaderisasi Muhammadiyah, Menyajikan jalur kaderisasi Muhammadiyah, struktur penjenjangan perkaderan organisasi otonom Muhammadiyah, mempresentasikan struktur penjenjangan perkaderan organisasi otonom Muhammadiyah, serta meyakini dan menghayati nilai-nilai kaderisasi Muhammadiyah sebagai ajaran Islam, menunjukkan penghayatan terhadap jenis-jenis dan bentuk-bentuk perkaderan organisasi otonom Muhammadiyah sebagai media perjuangan dakwah Islam sebagai bagian dari amal usaha Muhammadiyah dan berpartisipasi dalam perkaderan organisasi otonom Muhammadiyah, serta memegang nilai-nilai Kaderisasi Muhammadiyah, menunjukkan pemahaman jalur kaderisasi Muhammadiyah, Menyajikan jalur kaderisasi Muhammadiyah, struktur penjenjangan perkaderan organisasi otonom Muhammadiyah, mempresentasikan struktur penjenjangan perkaderan organisasi otonom Muhammadiyah, serta meyakini dan menghayati nilai-nilai kaderisasi Muhammadiyah sebagai ajaran Islam.

4) Capaian Pembelajaran Bahasa Arab

Pada akhir fase E, peserta didik mampu menggunakan teks lisan dan tulisan dalam bahasa Arab untuk berkomunikasi sesuai dengan situasi, tujuan, dan lawan bicara/pembacanya. Teks dialog dan naratif yang otentik menjadi rujukan utama dalam fase ini. Peserta didik menggunakan bahasa Arab untuk menyampaikan pikiran dan perasaan dan berdiskusi mengenai topik yang dekat dengan keseharian mereka. Mereka membaca teks tertulis dengan akurat dan fasih untuk mendapatkan informasi. Keterampilan inferensi tersirat dalam informasi berbahasa Arab mulai berkembang. Peserta didik memproduksi beragam kalimat dan paragraf secara tertulis sesuai tujuan dan target pembaca.

Pada akhir fase F, peserta didik mampu merespon atas informasi dalam teks dialog dan narasi lisan dalam bahasa Arab sesuai dengan situasi, tujuan, dan lawan bicara/pembacanya. Teks dialog dan naratif yang otentik menjadi rujukan utama dalam fase ini. Peserta didik menggunakan bahasa Arab untuk mengomunikasikan gagasan dan perasaannya secara verbal mengenai topik tentang peristiwa dan tokoh historis dalam Islam, baik klasik maupun modern. Mereka membaca teks tertulis dengan akurat dan fasih untuk mendapatkan informasi. Keterampilan inferensi tersirat dalam informasi berbahasa Arab berkembang. Peserta didik memproduksi beragam kalimat dan paragraf secara tertulis sesuai tujuan dan target pembaca.

b. Metode Pendidikan

1) Mendidik dengan Metode Keteladanan

Metode keteladanan di SMA Muhammadiyah 2 Mayong dilakukan oleh sosok guru adalah sebagai sosok panutan dan contoh bagi peserta didik. Namun demikian, sangat erat hubungannya peserta didik sekarang adalah generasi Z, yang pada dasarnya memiliki ambisi sukses tinggi, praktis dan instan, percaya diri, detail, kritis, serta berorientasi pada digital dan teknologi informatika. Sehingga keteladanan guru terkadang tidak berpengaruh bagi anak karena idola anak sangat bermacam-macam apalagi dengan dukungan IT yang sangat canggih.

Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Hery Totowijono, M.Pd., selaku kepala sekolah menyatakan bahwa sosok guru adalah sebagai sosok panutan dan contoh yang penting untuk membentuk karakter siswa seperti ikut shalat berjama'ah ketika waktu shalat, tidak berbohong kepada siswa, berbicara dengan bahasa yang sopan walaupun kepada siswa, dan lain sebagainya.⁵⁸

Bapak Drs. Hery Totowijono, M.Pd., juga menegaskan, Guru sebagai sebuah profesi mempunyai tiga tanggung jawab profesional, antara lain tanggung jawab pendidikan, tanggung jawab mengajar, dan tanggung jawab pelatihan/bimbingan. Tugas pendidikan adalah tugas guru untuk melanggengkan dan

⁵⁸ Hery Totowiyono, wawancara oleh penulis, 17 November, 2023, wawancara 1, transkrip.

mengembangkan kehidupan dengan norma-normanya. Tugas guru mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa. Sedangkan pelatihan/pendampingan adalah tugas guru untuk mengembangkan keterampilan siswa.⁵⁹

Pada domain afektif, guru berfungsi sebagai pendidik. Guru diharapkan menjadi guru yang digugu dan ditiru oleh anak didiknya, serta mewujudkan pendidikan yang menumbuhkan manusia beriman, bertaqwa, demokratis, cakap, kreatif dan bertanggung jawab.⁶⁰

Sebagai pendidik, guru menjadi figur di mata anak, dan guru menjadi tolak ukur sikap peserta didik. Oleh karena itu, konsep teladan dalam pendidikan sangatlah penting dan dapat mempengaruhi proses pendidikan khususnya dalam membentuk moral, spiritual, dan etos sosial anak.⁶¹

Mengajar akan lebih berarti jika disalurkan dengan memberi contoh. Keteladanan ialah jiwa yang membuat segala sesuatu yang ajarkam menjadi hidup, bermakna dan bermanfaat. Jika masih ada *uswah*, maka pendidikan masih bisa berharap membuahkan hasil yang terbaik.⁶²

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, metode keteladanan seorang guru terhadap peserta didik merupakan metode yang praktis membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik. Keteladanan guru sangat berdampak pada mekanisme pendidikan, khususnya dalam menentukan aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.

2) Mendidik dengan Metode Pembiasaan

Model pendidikan dengan metode pembiasaan di SMAMUMA dapat dilihat dari budaya yang telah diterapkan lama di SMAMUMA lebih mudah diterapkan sebagai metode Pendidikan di lingkungan sekolah

⁵⁹ Hery Totowiyono, wawancara oleh penulis, 17 November, 2023, wawancara 1, transkrip.

⁶⁰ Hery Totowiyono, wawancara oleh penulis, 17 November, 2023, wawancara 1, transkrip.

⁶¹ Hery Totowiyono, wawancara oleh penulis, 17 November, 2023, wawancara 1, transkrip.

⁶² Hery Totowiyono, wawancara oleh penulis, 17 November, 2023, wawancara 1, transkrip

SMAMUMA. Hal ini, di sebabkan bahwa budaya yang sudah lama terbangun akan menjadi kebiasaan yang sangat mudah diterapkan. Namun demikian, beberapa peserta didik tidak dapat dididik dengan model pendidikan dengan metode kebiasaan. Hal ini, di pengaruhi karena lingkungan dan kebutuhan peserta didik sekarang yang berbeda dengan peserta didik dahulu.

Dalam hal ini, di SMAMUMA, budaya yang sudah terbangun lama lebih mudah diterapkan sebagai metode pendidikan di lingkungan sekolah SMA Muhammadiyah 2 Mayong. Hal ini, di sebabkan bahwa budaya yang sudah lama terbangun akan menjadi kebiasaan yang sangat mudah diterapkan.

Senada dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Drs. Hery Totowijono, M.Pd., selaku kepala sekolah menyatakan bahwa SMA Muhammadiyah 2 Mayong adalah sekolah yang berbasis Islam maka untuk menunjang Visi sekolah “terwujudnya keluaran pendidikan yang berakhlak mulia, berkualitas, cerdas, terampil dan mandiri dalam menyongsing era globalisasi”.

Dengan demikian, pembentukan peserta didik yang berakhlakul karimah, di lingkungan SMAMUMA di terapkan beberapa kebiasaan-kebiasaan yang menunjang untuk membentuk dan mencerminkan peserta didik yang berakhlakul mulia. Pembiasaan-pembiasaan tersebut adalah pembiasaan shalat berjama'ah ketika waktu ashar dan dhuhur, berbicara dengan sopan kepada siapapun, bersikap santun kepada siapapun seperti yang ada dalam bener yang tertempel salam, senyum, sapa kepada guru.

Demikian halnya, pembiasaan menurut bapak Ahmad Chomacin, S.Pd. selaku koordinator kegiatan keagamaan, pembiasaan harus dilakukan secara berulang-ulang melalui program-program yang ada di SMAMUMA. Sebagai sekolah yang berbasis Islam walaupun SMAMUMA adakan kegitan-kegiatan yang sifatnya ke-Islaman untuk membiasakan anak, sehingga memiliki karakter Islami yang melekat dalam diri anak

tersebut dan mengakar dalam jiwanya walaupun sudah lulus dari SMA Muhammadiyah 2 Mayong.⁶³

Disampaikan juga oleh bapak Roynaldy Saputro, S.Pd., bahwa pembiasaan adalah system terwujudnya dan perilaku secara otomatis melewati sistem belajar yang berulang-ulang, karena setiap perilaku yang didapat melalui pembiasaan sulit untuk diubah atau dihilangkan, maka metode ini sangat berguna dan cocok ketika diterapkan di lingkungan SMAMUMA. Adapun Metode pembiasaan dalam pembelajaran di SMAMUMA adalah fasilitas utama yang unggul guna membentuk perilaku anak setelah *walidain*. Dengan Bahasa lain cara ini digunakan untuk memperbaiki anak yang rusak kepribadiannya dalam lingkup keluarga.⁶⁴

Seusai hasil wawancara, diambil simpulan bahwa kosep pembiasaan sangat efektif untuk membentuka karakter dan kepribadian anak. Dengan kegiatan-kegiatan yang dibiasakan pada anak dapat mengakar di hati anak dan akan dilakukan walaupun sudah tidak di sekolah lagi.

3) Mendidik dengan Metode Nasihat

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui model pendidikan dengan metode nasihat yang diterapkan di lingkungan SMA Muhammadiyah 2 Mayong mayoritas peserta didik dapat dididik dengan model pendidikan metode nasihat. Dalam hal ini, di lingkungan SMA Muhammadiyah 2 Mayong, model nasihat atau pendekatan terhadap siswa terutama dengan model pendekatan cukup relevan di terapkan atau dilakukan kepada peserta didik SMA Muhammadiyah 2 Mayong. Setiap kelebihan ada kekurangan, diketahui juga beberapa peserta didik tidak dapat dididik dengan pendidikna metode nasihat. Hal ini, di pengaruhi karena lingkungan anak sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan karakteristik anak, termasuk peserta didik SMA Muhammadiyah 2 Mayong, kaena mereka adalah bagian dari generasi Z.

⁶³ Ahmad Chomacin, wawancara oleh penulis, 17 November, 2023, wawancara 4, transkip.

⁶⁴ Roynaldy Saputro, wawancara oleh penulis, 17 November, 2023, wawancara 2, transkip

Pendidikan dengan nasihat ini di gunakan di SMA Muhammadiyah 2 Mayong sebagai cara memberikan pemahaman kepada anak agar memiliki karakter dan akhlak mulia. Sebagaimana yang diterapkan di SMA Muhammadiyah 2 Mayong tentang adanya pembinaan wali kelas untuk memperbaiki etika siswa yang kurang sopan. Juga ada kajian kepurian maupun keputraan untuk membina ruhani agar tetap sehat.⁶⁵

Pemberian nasehat di lakukan setiap hari, mengingatkan siswa setiap saat, seperti Ketika sedang minum dan makan sambil berdiri maka kita ingatkan dengan cara yang baik, ketika siswa berkostmetik berlebihan, dan lain sebagainya. Guru-guru dan karyawan di SMAMUMA membimbing dengan nasehat-nasehat tentang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Intinya jangan sampai kita Lelah menasehati dan mengingatkan siswa dengan cara yang baik dan mengajak anak untuk selalu mencontoh akhlak suri tauladan terbaik yaitu Rasulullah SAW. Termasuk cara kita berbicara dan menasehati siswa ini menjadi contoh juga bagi siswa, jika kita berbisacara menasehati siswa ya harus dengan Bahasa baik, karena itu nantinya akan di tiru siswa, memberikan masukan atau mengingatkan juga harus dengan cara yang baik supaya siswa tidak tersinggung dan itu bisa menjadi panutan bagi siswa juga.⁶⁶

Wawancara bersama Ibu Hesti Wahyuningsih, S.Pd., selaku guru Bimbingan Konseling (BK) menyampaikan bahwa menasehati anak itu ada berbagai tahap. *Tahap pertama*, kita harus menelusuri terlebih dahulu mengapa mereka berulah. Mencari tahu latar belakangnya terlebih dahulu. Guru atau pihak sekolah tidak boleh memandang hanya dari cerita atau laporan dari orang lain, tidak boleh langsung memvonis bahwa anak itu nakal.⁶⁷

Tahap kedua, memanggil anak tersebut, dengan mengajak ngobrol tetapi jangan sampai anak merasa

⁶⁵ Roynaldy Saputro, wawancara oleh penulis, 17 November, 2023, wawancara 2, transkrip.

⁶⁶ Ahmad Chomacin, wawancara oleh penulis, 17 November, 2023, wawancara 4, transkrip.

⁶⁷ Hesty Wahyuningsih, wawancara oleh penulis, 17 November, 2023, wawancara 3, transkrip.

tertekan dan takut. Ditanya apa kesalahannya, apa yang dia langgar, kemudian bagaimana menurut si anak tentang perbuatannya tersebut salah atau benar. Sehingga anak sadar apabila dia memang melakukan kesalahan, bukan atas introgasi.⁶⁸

Apabila kita mendikte anak, dalam pemikirannya dan perasaannya kita menyuruh anak untuk tidak boleh melakukan perbuatan-perbuatan salah itu. Dalam konseling hal itu tidak dibenarkan, jadi sebisa mungkin klien tidak boleh menyalahkan perbuatan anak, biar anak yang memutuskan perbuatan itu termasuk salah atau benar, biar dia menyelesaikan masalahnya sendiri.⁶⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa metode nasihat sangat efektif sekali dalam penanganan peserta didik yang bermasalah di lingkungan SMA Muhammadiyah 2 Mayong. Ibu Hesti Wahyuningsih, S.Pd., selaku guru BK berharap dengan menggunakan metode nasihat akan memberikan kebermanfaatn dan perubahan besar untuk membuka dan menyadarkan hati peserta didik yang bermasalah dan mendorong untuk merubah menjadi lebih baik dari kesalahan yang pernah mereka lakukan. Sehingga apabila mereka sadar bahwa perbuatannya itu salah, maka dengan sendirinya ia akan menghindarinya tanpa merasa ada keterpaksaan.

4) Mendidik dengan Metode Pengawasa

Hasil dialog dengan bapak Roynaldy Saputro, S.Pd., selaku WAKASISI disampaikan bahwa, untuk memonitoring peserta didik di SMAMUMA dilakukan dengan memakai presensi dalam setiap kegiatan, misalnya dalam shalat berjama'ah itu ada presensi shalat, ada presensi keputrian dan keputraan, presensi yang membawa dalam jum'at berbagi, agar siswa memperhatikan kultum, siswa harus merangkum isi kultum, dan lain sebagainya.⁷⁰

⁶⁸ Hesty Wahyuningsih, wawancara oleh penulis, 17 November, 2023, wawancara 3, transkrip.

⁶⁹ Hesty Wahyuningsih, wawancara oleh penulis, 17 November, 2023, wawancara 3, transkrip.

⁷⁰ Roynaldy Saputro, wawancara oleh penulis, 17 November, 2023, wawancara 2, transkrip.

Sementara sanksi atau hukuman tidak setiap minggu siswa diberikan sanksi bagi yang tidak mengikuti kegiatan sekolah. Sanksi diberikan dari hasil rekapan setiap sebulan sekali dengan cara mengingatkan bukan dihukum secara fisik.

Hukuman-hukuman bagi yang melanggar peraturan di sekolah bervariasi, namun kita mencari hukuman yang sifatnya relevan. Pemberian hukuman dilakukan dengan menerapkan tahapan-tahapan, siswa diingatkan dengan nasihat terlebih dahulu tentang kewajiban kita sebagai muslim harus shalat fardhu, berbagi dengan sesama, mengamalkan amalan-amalan sunah dan lain sebagainya yang sifatnya itu harus rutin sehingga mampu membentuk karakter siswa dan melekat dalam diri siswa, kemudian baru dihukum dengan hukuman yang relevan sehingga membuat jera.

Hukuman tidak bisa menjadi hal yang dihilangkan dalam pendidikan. Untuk mengimbangi itu dibutuhkan adanya hadiah (*reward*). Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Roynaldy Saputra dalam wawancara yang mengatakan bahwa anak didik SMA Muhammadiyah 2 Mayong tidak hanya diberikan hukuman atau *punishment* bagi siswa agar bisa disiplin, namun juga memberikan reward atau penghargaan bagi anak didik berprestasi di sekolah baik di bidang akademik dan non akademik. Selain itu kami juga memberikan beasiswa kepada anak didik yatim dan siswa yang kurang mampu agar mereka lebih giat lagi dalam menuntut ilmu.⁷¹

Selain itu, untuk mengawasi penampilan siswa agar sesuai dengan peraturan sekolah, SMAMUMA mengadakan pendisiplinan siswa mengenai rambut, pakaian seragam yang kekecilan, sepatu yang tidak sesuai, menghapus kosmetik siswa, dan pengglesdahan barang-barang kosmetik yang tidak seharusnya di bawa ke sekolah demi ketertiban anak SMAMUMA.

Pengawasan dilakukan setiap hari, dan pengawasan dilakukan oleh tim setiap harinya, yaitu

⁷¹ Roynaldy Saputra, wawancara oleh penulis, 17 November, 2023, wawancara 2, transkrip.

diantanya guru piket dan setiap guru harus terus mengawasi dan mengingatkan peserta didik setiap harinya agar ketertiban sekolah bisa berjalan dengan baik.

5) Mendidik dengan Metode Hukuman

Dilakukan dialog dengan bapak Roynaldy Saputro, S.Pd., selaku WAKASIS disampaikan bahwa, untuk memonitoring peserta didik di SMAMUMA dilakukan dengan memakai presensi dalam setiap kegiatan, misalnya dalam shalat berjama'ah itu ada presensi shalat, ada presensi keputrian dan keputraan, presensi yang membawa dalam jum'at berbagi, agar siswa memperhatikan kultum, siswa harus merangkum isi kultum, dan lain sebagainya.⁷²

Sementara sanksi atau hukuman tidak setiap minggu siswa diberikan sanksi bagi yang tidak mengikuti kegiatan sekolah. Sanksi diberikan dari hasil rekapan setiap sebulan sekali dengan cara mengingatkan bukan dihukum secara fisik.

Hukuman-hukuman bagi yang melanggar peraturan di sekolah bervariasi, namun kita mencari hukuman yang sifatnya relevan. Pemberian hukuman dilakukan dengan menerapkan tahapan-tahapan, siswa diingatkan dengan nasihat terlebih dahulu tentang kewajiban kita sebagai muslim harus shalat fardhu, berbagi dengan sesama, mengamalkan amalan-amalan sunah dan lain sebagainya yang sifatnya itu harus rutin sehingga mampu membentuk karakter siswa dan melekat dalam diri siswa, kemudian baru dihukum dengan hukuman yang relevan sehingga membuat jera.

Hukuman tidak bisa menjadi hal yang dihilangkan dalam pendidikan. Untuk mengimbangi itu dibutuhkan adanya hadiah (*reward*). Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Roynaldy Saputra dalam wawancara yang mengatakan bahwa anak didik SMAMUMA tidak hanya diberikan hukuman atau *punishment* bagi siswa agar bisa disiplin, namun juga memberikan reward atau penghargaan bagi anak didik berprestasi di sekolah, \dalam bidang akademik maupun

⁷² Roynaldy Saputro, wawancara oleh penulis, 17 November, 2023, wawancara 2, transkrip.

non akademik. Selain itu kami juga menyampaikan beasiswa kepada siswa yatim dan siswa yang kurang mampu agar mereka lebih giat lagi dalam menuntut ilmu.⁷³

Selain itu, untuk mengawasi penampilan siswa agar sesuai dengan peraturan sekolah, SMAMUMA mengadakan pendisiplinan siswa mengenai rambut, pakaian seragam yang kekecilan, sepatu yang tidak sesuai, menghapus kosmetik siswa, dan pengglesdahan barang-barang kosmetik yang tidak seharusnya di bawa ke sekolah demi ketertiban anak SMA Muhammadiyah 2 Mayong.

Pengawasan dilakukan setiap hari, dan pengawasan dilakukan oleh tim setiap harinya, yaitu diantaranya guru piket dan setiap guru harus terus mengawasi dan mengingatkan peserta didik setiap harinya agar ketertiban sekolah bisa berjalan dengan baik.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisis Konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan

- a. Materi Pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 2 Mayong
 - 1) Pendidikan Keimanan

Fitrah sebagai keyakinan yang telah ada dalam jiwa manusia ini biasanya disebut dengan iman. Secara lebih rinci para teolog mengartikan iman sebagai kepercayaan yang tertanam dalam lubuk hati seseorang tanpa keraguan dan berperan dalam pandangan hidup atau amal perbuatan sehari-hari. Secara etimologis, kata iman berasal dari bahasa Arab *amana* yang artinya aman. Maksudnya orang yang beriman selalu memiliki perasaan aman karena dilindungi oleh Allah.⁷⁴

Menurut Novan, keimanan seseorang merupakan landasan kuat yang dapat membentuk karakter yang lainnya yang meliputi terbentuknya karakter terhadap diri sendiri,

⁷³ Roynaldy Saputro, wawancara oleh penulis, 17 November, 2023, wawancara 2, transkrip.

⁷⁴ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 24-29.

sesama, lingkungan, dan kebangsaan yang terbentuk melalui olah pikir, olah hari, olah raga dan olah rasa serta karsa.⁷⁵ Sehingga terbentuk karakter-karakter lain yang mendasari tindakan seseorang dalam kehidupannya.

Pendidikan keimanan dalam pendidikan karakter terkait dengan nilai religius. Religius sendiri adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.⁷⁶

Pendidikan keimanan dan pendidikan karakter religius ini sama-sama digunakan sebagai nilai yang secara lahir telah dimiliki dalam jiwa anak sebagai bekal anak untuk memiliki keyakinan tentang agama. Di butuhkan tanggung jawab untuk setiap pendidik agar membimbing dan mengarahkan keyakinan fitrah yang dimiliki oleh seorang anak sedari kecil agar mengarah kepada sesuatu yang benar. Sehingga ketika menginginkan seorang anak yang memiliki karakter yang luhur sebagaimana yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan nasional dibutuhkan kerjasama bukan hanya orang tua semata. Namun guru dan masyarakat juga memiliki tanggung jawab pendidikan bersama. Pendidikan bersifat kontinu dan terus menerus. Untuk itu pendidikan keimanan ini juga masih dibutuhkan sampai anak benar-benar memiliki jiwa dan pemikiran yang kuat yakni ketika menginjak usia dewasa. Ketika seorang anak yang masih kecil sudah memiliki keyakinan yang kuat tentang agamanya, maka ia tidak akan mudah terpengaruh ketika dengan lingkungannya.

2) Pendidikan Moral/Akhlak

Abdullah Nasih Ulwan berpendapat bahwa pendidikan moral adalah pendidikan mengenai dasar-dasar pendidikan moral, dan keutamaan sikap dan watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh seorang anak semenjak usia tamyiz, hingga ia menjadi seorang mukallaf, dan berlanjut sampai fase dewasa hingga ia siap mengarungi lautan kehidupan.

⁷⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, 13.

⁷⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, Cet. 1, hlm. 1.

pendidikan fisik ini sesuai dengan nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Seseorang yang fisiknya kuat ia akan lebih bersemangat dan memiliki perasaan cinta yang lebih baik dengan teraplikasikan dalam tindakan. Untuk dapat menjalankan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter dibutuhkan fisik yang kuat dan sehat, sehingga lebih bersemangat dalam bertindak. Untuk itu pendidikan fisik ini sangat penting dan sangat dibutuhkan.

Seorang pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengajari anak prinsip-prinsip kesopanan. Mencakup setiap hal yang dapat memperbaiki jiwa anak, meluruskan penyimpangan pada anak, mengangkat anak dari keterpurukan, dan mengajari anak berperilaku baik dalam bersosial.

Moral dalam Islam sering disebut sebagai akhlak. Keutamaan-keutamaan akhlak, tingkah laku dan watak merupakan salah satu hasil pendidikan iman yang tertanam dalam mengembangkan agama yang benar. Jika seorang anak sejak masa kanak-kanaknya tumbuh dan berkembang dengan berlandaskan iman kepada Allah, dengan rasa takut, merasa diawasi, dan bergantung hanya kepada Allah, memohon pertolongan dan berserah diri kepada Allah, maka akan terjaga dalam dirinya kefitrahan akhlak yang mulia. Anak akan sulit dipengaruhi oleh sifat-sifat negatif. Pendidikan keimananlah yang mampu merealisasikan perbaikan dan lurusannya perilaku.

Menurut Zubaedi terdapat dua faktor yang mendasari runtuhnya kecerdasan moral. *Pertama*, faktor sosial kritis yang membentuk karakter bermoral mulai hilang, yaitu: pengawasan orang tua, teladan perilaku bermoral, pendidikan spiritual dan agama, berhubungan akrab dengan orang dewasa, sekolah khusus, norma-norma nasional yang jelas, dukungan masyarakat, stabilitas, dan pola asuh yang benar. *Kedua*, anak-anak secara terus-menerus menerima masukan dari luar yang bertentangan dengan norma-norma yang tengah kita tumbuhkan. Kedua faktor ini berpotensi untuk merusak moral anak bersamaan dengan hilangnya kepolosan mereka.⁷⁷

⁷⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 56.

Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan pendidikan keimanan yang kuat, sehingga keimanan ini juga memberikan pengaruh pada perilaku anak. Ketika usia anak masih kecil ia sangat membutuhkan keteladanan peran pendidik, karena sifatnya yang imitatif. Anak akan dengan mudahnya menirukan apa yang dilihatnya karena belum banyaknya ilmu yang ia dapat dan masih dalam proses perkembangan secara psikologis yang belum matang. Sedangkan Pendidikan dengan pembiasaan semenjak anak masih kecil akan lebih bermakna dibandingkan dengan saat usianya mencapai dewasa yang sudah benar-benar matang dalam pemikiran yang melahirkan tindakan. Untuk memberikan keteladanan akhlak yang baik itu perlu diulang-ulang agar menjadi kebiasaan.

Pendidikan dengan pembiasaan ini berhubungan erat dengan pembiasaan dengan lingkungan yang baik. Lingkungan dengan moral tempat anak dibesarkan sangat berdampak pada kecerdasan moral mereka. Untuk itu pendidikan moral yang sesuai perlu mendapat perhatian yang lebih. Para pendidik hendaknya memberikan pendidikan moral kepada anak-anak dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, amanah, konsisten, menolong orang yang berada dalam kesusahan, hormat kepada orang tua, memuliakan tamu, berbuat baik kepada tetangga, dan saling mencintai terhadap sesama.

Nilai-nilai tersebut, tidak mudah dikembangkan dalam diri anak manakala yang yang mempengaruhinya tidak mendukung, baik itu faktor dari luar seperti lingkungan maupun faktor dari dalam diri anak tersebut yang berhubungan dengan keimanan anak dan pembawaan. Kejujuran sendiri tidak akan mudah tertanam manakala lingkungan dimana anak berada kurang mendukung. Atau ketika anak banyak mencontoh bahwa orang disekitarnya tidak mengamalkan kejujuran atau mudah mengatakan perkataan yang bohong meskipun hanya sekedar bercanda maupun mengatakan perkataan-perkataan yang kotor. Walaupun hanya sekedar bercanda, namun bagi anak itu akan tertanam dalam dirinya. Hal ini akan membiasakannya untuk melakukan tindakan kebohongan yang akan berdampak pada hilangnya rasa percaya diri pada anak dan melemahkan pengaruh nasihat serta pengarahannya.

3) Pendidikan Jasmani

Secara psikologi pendidikan keimanan merupakan pendidikan dengan nilai religius dan pendidikan dengan aspek kejiwaan/psikologis yang biasa disebut dengan rohaniah ini akan sangat tergantung dengan fisik/jasmani yang kuat.⁷⁸ Pendidikan jasmani akan sangat dibutuhkan diberikan kepada anak untuk kesehatan dirinya.

Fisik/jasmani adalah anggota tubuh yang akan merealisasikan tindakan yang terfikirkan oleh akal dan tergerak oleh hati. Ketika fisik seorang individu lemah ia tidak akan bisa dengan sempurna mengamalkan menjadi seseorang yang memiliki nilai-nilai berkarakter yang utama. Misalnya, seseorang yang sedang sakit, ia akan kesulitan dalam berfikir dan menjalankan aktivitas sehari-harinya dengan maksimal. Contoh lain, seseorang yang sedang dalam keadaan capek, ia akan lebih mudah marah dan sensitif terhadap orang yang ada disekitarnya. Dengan demikian, bagaimana ia akan mampu berfikir dan menjalankan tindakan yang mencerminkan seseorang yang memiliki karakter baik secara maksimal? Butuh dukungan fisik yang kuat untuk menjadi orang yang berkarakter. Hingga seseorang mampu menjalankan nilai-nilai karakter yang luhur, baik kepada Tuhannya, dirinya sendiri, maupun orang lain dalam bersosial masyarakat.

Ketika umat Islam memiliki akal yang selamat, kemauan yang kuat, semangat yang tinggi, dan kesadaran yang penuh, maka sesungguhnya ia akan menjadi orang yang produktif, pemenang dalam peradaban, dan merealisasikan kemuliaan Islam dengan kaum musliminnya.⁷⁹ Seorang anak jika tumbuh dalam kesesatan dan penyimpangan, maka kepribadian dan kejiwaannya akan hancur. Sehingga fisiknya pun akan rentang terserang penyakit. Untuk menghadapi musuh-musuh Islam dibutuhkan fisik yang kuat. Fisik dan akal yang lemah akan lebih mudah di pengaruhi. Dan orang-orang non muslim yang ingin menjatuhkan umat Islam juga lewat makanan-makanan yang sekarang banyak disajikan dalam kemasam-cepat saji dan banyak mengandung bahan-bahan kimia yang

⁷⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 86.

⁷⁹ Abdullah Nashih Ulwan., *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj: Arif Rahman Hakim, 197-198.

melemahkan fisik sehingga mudah terpengaruh dengan arus globalisasi yang berdampak pada menurunnya akhlak. Sehingga pendidikan fisik ini sangat penting dibebankan kepada para pendidik untuk diajarkan kepada anak sebagai bekalnya menjalani kehidupan di dunia ini.

4) Pendidikan Akal

Anak yang berkarakter bukan hanya anak yang memiliki pendidikan agama yang memadai dan mampu menjaga fisiknya semata, namun intelegensi yang kuat juga diperlukan untuk membentuk jiwa karakter pada anak. pendidikan iman lebih mantap jika dibarengi dengan pendidikan kecerdasan pada anak. karena di balik semua dasar keimanan yang ada memiliki hikmah tersendiri yang bisa menjadi lebih kuat manakala seseorang mengetahuinya dengan pengetahuannya.

Bahwa tanggung jawab pendidik terhadap pendidikan rasio (akal) terfokus pada tiga permasalahan, yaitu Kewajiban mengajar, kesadaran pemikiran dan Kesehatan akal.

5) Pendidikan Kejiwaan

Pendidikan kejiwaan penting dilakukan agar anak memiliki sifat berani dan terus terang, tidak takut, mandiri, suka menolong sesama, mampu mengendalikan emosi, dan menghiasi diri dengan segala bentuk kemuliaan diri baik secara kejiwaan dan akhlak secara mutlak. Pendidik hendaknya melatih anak agar tidak mudah memiliki sifat minder, penakut, perasaan memiliki kekurangan pada diri sendiri, hasad (tidak rela dengan nikmat yang di dapat orang lain), dan mengingatkan mereka dari bahaya marah.

Mendidik jiwa anak dengan menghindarkan anak dari pemicu dan penyebab timbulnya marah, menjelaskan dan mengingatkan anak mengenai dampak negatif marah, sehingga anak dapat tumbuh dewasa dengan kelembutan, belas kasih, keseimbangan akal, dan menahan diri, serta berperilaku sebagai seorang muslim yang berkahlak mulia dalam kehidupannya.

Pendidikan kejiwaan/psikologis terhadap anak akan berdampak pada karakternya. Jika anak memiliki jiwa yang baik, maka ia akan melahirkan tindakan yang baik dalam kehidupannya sehari-hari yang murni dari jiwanya. Kebaikan yang terlahir dari jiwa, tidak mudah untuk dipengaruhi. Untuk itu pendidikan secara psikologis ini

sangat di butuhkan oleh para pendidik untuk menciptakan generasi yang berkarakter.

Bahwa ada beberapa faktor yang wajib diketahui oleh para pendidik untuk membebaskan anak dan para murid darinya, di antaranya perasaan minder, perasaan takut, perasaan memiliki kekurangan, perasaan hasad (dengki).

6) Pendidikan Sosial Kemasyarakatan

Muhammad Yaumi menuliskan bahwa nilai pendidikan karakter peduli sosial mengindikasikan orang yang memiliki karakter sosial memiliki karakteristik yakni Menunjukkan keprhatianan yang mendalam kepada orang yang mengalami penderitaan; Tidak memberikan sikap dan perilaku kasar kepada orang lain; Memiliki perasaan empati kepada orang lain dan memberikan respon positif terhadapnya; Menunjukkan pengorbanan kenyamanan diri untuk kepentingan orang lain; Memberikan kenyamanan kepada orang yang membutuhkan; dan Menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum di atas kepentingan pribadi.⁸⁰

Berdasarkan ciri-ciri dari karakter orang yang menunjukkan perilaku berkarakter peduli lingkungan ini relevan dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam hadits di atas. Rasulullah mengajarkan agar kita saling tolong menolong dalam hal kebaikan, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari bantuan orang lain. Dengan perbuatan baik yang kita lakukan kepada orang lain ini akan membawa kerukunan dalam hidup bermasyarakat. Untuk itulah pendidikan sosial ini dibutuhkan oleh setiap individu. Sehingga karakter yang dimiliki anak bukan hanya dalam hal kecerdasan intelektual semata namun juga cerdas bersosial akan sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan hidupnya.

Pendidikan sosial ini ini juga erat kaitannya dengan nilai karakter cinta damai. Ketika seseorang memiliki kepedulian tinggi terhadap sosialnya, suka menolong dan saling membantu sesama ini akan menciptakan nilai cinta terhadap perdamain. Permusuhan dan perselisihan antara individu akan merusak harmonisasi hidup bermasyarakat.

⁸⁰ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 113.

Islam mengajarkan agar seorang muslim memiliki pendidikan sosial yang harus ditunaikannya dalam kehidupan. Sebagaimana yang Nashih ulwan ajarkan bahwa pendidikan sosial ini meliputi sebagaimana yang Rasulullah contohkan agar seorang muslim memiliki kepribadian sosial atas dasar-dasar ketakwaan, persaudaraan, kasih sayang, mengutamakan orang lain, saling memaafkan, dan keberanian. Disamping itu seorang muslim juga seharusnya menjaga hak orang lain. Baik itu hak orang tuanya yang telah mengasuh anak sejak dari kandungan, hak kepada kerabat, hak untuk tetangga, hak kepada guru dan teman, maupun hak untuk kewajiban melakukan etika bermasyarakat yang baik dan benar. Hal ini dilakukan untuk menciptakan harmonisasi bermasyarakat.

7) Pendidikan Seksual

Masalah penyimpangan pelajar yang terjadi sekarang sudah banyak yang masuk dalam ranah seksual pranikah. Kondisi pergaulan yang sangat mengkhawatirkan ini dapat merusak masa depan anak. Faktor penyebabnya antara lain ialah minimnya pendidikan keimanan atau pendidikan keimanan yang tidak kuat tertanam dalam diri anak, kurangnya sosialisasi dan pengawasan dari orang tua terhadap anak, dan kurangnya disiplin dari orang tua dalam mendidik anaknya. Ketika pendidikan keimanan yang tertanam dalam diri anak kuat dengan pedoman pada agama Islam maka akan tertuang dalam tindakan moralnya yang baik, sehingga tidak akan menjadikan perilaku anak yang menyimpang. Dalam menjalankan kehidupannya dan bersosialisasi dengan lingkungan yang semakin hari semakin mengarah ke arah globalisasi, perhatian dan pengawasan orang tua terhadap anak hendaknya di tingkatkan.

Remaja perlu mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tua dalam menghadapi persoalan kebimbangannya dalam menentukan tindakannya. Menurut penelitian pikiran kritis pada anak mulai timbul ketika anak berusia 12 tahun sejalan dengan pertumbuhan moral. Di usia tersebut, anak menunjukkan pemikiran yang korektif termasuk anak yang kurang cerdas sekalipun. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak meragukan kebenaran ajaran agama pada aspek-aspek

yang bersifat konkret.⁸¹ Jalaluddin mengutip dari pendapatnya W. Starbuck dari hasil penelitiannya terhadap mahasiswa *Middleburg College*, bahwa dari remaja usia 11-26 tahun terdapat 53% dari 142 mahasiswa yang mengalami konflik dan keraguan tentang ajaran agama yang mereka terima, cara penerapan, keadaan lembaga keagamaan, dan para pemuka agama. Hal serupa ketika diteliti terhadap 95 mahasiswa terdapat 75% di antaranya mengalami kasus yang serupa. Sehingga dari beberapa kesimpulannya dikatakan bahwa Seseorang yang terbiasa akan suatu tradisi keagamaan yang dianutnya akan ragu menerima kebenaran ajaran yang baru diterimanya atau dilihatnya.⁸²

Berdasarkan hal tersebut nasehat dan pengarahan seorang pendidik sangat di fungsikan. Memberikan penceraha kepada anak terkait pertumbuhan jasmani dan seksual khususnya ketika sudah menginjak usia baligh merupakan tanggung jawab bagi setiap penndidik. Mengabaikan tanggung jawab ini bisa saja membuat anak-anak menjadi korban informasi-informasi salah yang mereka dengar dari orang lain, atau sasaran kebohongan dan keraguan yang didapatkan anak dari sana-sini.

Mengajari anak bahwa fenomena pertumbuhan seksual sebagai sesuatu yang buruk bukanlah tindakan yang sesuai. Terkadang pengajaran tentang seksual ini masih dianggap sebagai sesuatu yang asing untuk diajarkan, namun sebenarnya pengajaran tentang seksual saat anak menginjak usia baligh sangatlah di butuhkan unutm membentengi dirinya dari hal-hal yang tidak diinginkan.. ajari anak untuk menerima perubahan yang terjadi pada masa pubertas dan pada saat yang bersamaan ajarilah anak untuk menjaga dan mengontrol diri, menghiasi diri dengan kehormatan dan segala yang diajarkan dalam Islam.

b. Metode Pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 2 Mayong

Anak-anak yang tumbuh sekarang adalah anak yang terlahir pada masa generasi Z, dimana mereka terlahir pada tahun 1997-2012 dengan perkiraan usia 8-23 tahun. Generasi Z tidak bisa merasakan perkembangan teknologi yang semakin cepat, Generasi Z tumbuh dengan jejaring sosial, mereka digital-sentris dan teknologi merupakan jati diri mereka. Ini

⁸¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 71.

⁸² Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 79.

yang membedakan Gen Z dengan lainnya, sebab Gen Z sudah memakai teknologi sejak kecil. Generasi Z tumbuh cerdas, terampil menggunakan teknologi, kreatif, dan kritis. Dikenal dengan keturunan pertama internet, karena mereka terlahir di era teknologi. Dengan demikian, Gen Z mempunyai keistimewaan senang budaya instan, individualis, sungkan, dan tidak pandai berinteraksi dengan orang yang lebih tua.⁸³ Cukup banyak pendidik yang mengeluhkan perilaku ini. Tak heran, saat ini kecenderungan anak generasi Z beretika buruk dan menjadi perhatian karena seringkali mengarah pada kekerasan. Generasi Z dengan identitas tersebut tentu saja sangat memberatkan.

Generasi Z merupakan keturunan masa depan di Indonesia. Dengan demikian, perilaku buruk harus menjadi perhatian penting bagi para pendidik, walidain dan panglima bangsa kita. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang mutakhir dan modern, Generasi Z yang beridentitas mengakar tidak dapat dihindarkan. menjadikan karakteristik Generasi Z semakin terintegrasi dengan aktivitas sehari-hari mereka.

Membangun karakter moral unggul Gen Z tentunya menjadi dasar pokok untuk menciptakan generasi yang unggul. Peran *walidain* dan guru berkontribusi banyak dalam membangun pribadi Generasi Z, menjadikan mereka generasi yang berakhlak mulia.

Metode mendidik yang memberikan berpengaruh besar menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam mendidik anak, di antaranya:

a. Mendidik dengan Keteladanan

Ketika generasi z ini berperilaku baik, maka keluarga yang memberikan intensitas pendidikan yang mengedepankan moralitas dalam keluarga akan menjadikan generasi ini lebih sejahtera. Pendidik berperan yang sangat bermakna dalam membentuk perilaku Gen Z di lembaga pendidikan. Konsep Pendidikan K.H. Hasyim 'Asy'ari mengemukakan bahwa diperlukan metode untuk membentuk etika Generasi Z, diantaranya yaitu Metode keteladanan. Keteladanan dijadikan cermin perilaku dan moral generasi z. Pendidik menjadi *uswah* generasi z tanpa

⁸³ Lintang Citra Christiani dan Prinisia Nurul Ikasari, Generasi Z dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi dalam Perspektif Budaya Jawa, Jurnal Komunikasi dan Kajian Media 4, no. 2 (2020), 84-105.

tekanan. Cara ini dapat dijadikan walidain cermin bagi anaknya.⁸⁴

Mansur mengatakan bahwa anak sangat pandai meniru, dan sifat meniru ini memiliki nilai positif dan dapat digunakan dalam pendidikan agama anak.⁸⁵ Sifat peniruan atau peniruan anak membuat anak mudah meniru apa yang dilihatnya, karena mereka belum memiliki banyak pengetahuan dan masih dalam proses perkembangan psikologis yang belum matang. Bagi anak-anak, tidak hanya sikap dengan nilai positif yang diterima, tetapi sifat dengan nilai negatif juga mudah diterima. Sehingga sangat disayangkan ketika seorang anak mendapatkan contoh dari sekitarnya berupa hal-hal yang negatif.

Dari sudut pandang psikologis, ide-ide keagamaan anak-anak hampir sepenuhnya berwibawa. Artinya, konsep agama itu sendiri dipengaruhi oleh faktor eksternalnya sendiri. Kita dapat memahami bahwa anak-anak telah melihat dan memahami hal-hal di sekitar mereka sejak mereka masih kecil. Mereka memandang dan menjejak apa yang orang dewasa dan *walidainnya* lakukan dan mengajarkan hal-hal yang berkaitan tentang kepentingan agama. *Walidain* memberikan dampak yang cukup besar terhadap anak-anak mereka berdasarkan asas penelajahan anak-anak mereka.⁸⁶

Perspektif ini memungkinkan kita untuk memahami bahwa kepatuhan anak terhadap ajaran agama berasal dari kebiasaan mereka, yang mereka pelajari dari masyarakat di sekelilingnya, baik itu *walidain* dan guru atau masyarakat di sekelilingnya. Ketika pendidik memberi contoh yang baik, anak akan mencontohnya. Namun, jika orang-orang di sekitarnya yang dianggapnya berkarakter berperilaku amoral dan korup, anak tersebut dapat dengan mudah mengikutinya. Karena anak-anak memperoleh pengetahuan dan meniru hal-hal yang ada di sekitarnya.

Ketika orang tua dan guru mengajarkan akhlak kejujuran, amanah, *'iffah* (menjaga diri dari perbuatan yang

⁸⁴ Karina Aulia dan Hudaidah, "Konsep Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari pada Generasi Z", *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2021), 95.

⁸⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 55.

⁸⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 70.

tidak terpuji), kasih sayang dan menjaga diri dari kebatilan, mereka harus memberi contoh terlebih dahulu, dan kemudian anak-anak secara tidak spontan akan mencatat adat baik yang arahkan dan diterima. Moral Islam yang tinggi akan tertanamkan dalam dirinya.⁸⁷

Allah menugasi Rasulullah SAW untuk menjadi panutan yang patut diteladani sepanjang masa. Karena dia adalah gambaran guru paling ideal dan bermoral di dunia. Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu ...*” (QS al-Ahzab: 21)⁸⁸

Pendidik hendaknya memberikan contoh yang baik dengan mengajarkan akhlak Nabi sebagai pemilik teladan yang mulia dan para sahabatnya, keturunan terdahulu yang saleh dan yang mencontoh kebajikannya, menyampaikan kepada anak-anak adab yang dikasihkan oleh Nabi, mengenalkan akhlak yang tinggi dari kisah-kisah Nabi dan para sahabatnya. Agar anak-anak dapat bertindak dengan karakter orang-orang pilihan, biarkan anak-anak mengenali kelebihan mereka, mengikuti jejak kebaikan mereka, dan mencintai mereka. Selain itu, pendidik harus menyuplai sekolah yang baik, rekan terbaik, dan zona terbaik bagi anak, sehingga anak dapat memperoleh pendidikan dalam integritas, moral, jiwa raga, dan kecerdasan.⁸⁹

Seorang pendidik yang akhlaknya akan menjadi citra anak, orang tua dan guru sekolah hendaknya meneladani akhlak atau perilaku Nabi, dengan begitu apa yang diamati, ditangkap, dan dilalui oleh anak merupakan pendidikan Islam yang dilaksanakan berdasarkan arahan Nabi Muhammad. Rasulullah adalah teladan yang paling baik dan beliau telah memberikan banyak teladan dalam

⁸⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil, 2017), 538.

⁸⁸ Alquran, al-Isro' ayat 21, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: Kementerian Agama RI, Sygma Examedia Arkanleema, 2010), 37.

⁸⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil, 2017), 538-539.

berbagai ibadah dan muamalah yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Allah menciptakan Rasulullah dengan akhlak sempurna dalam berbagai aspek kehidupan. Beliau diberikan ciri-ciri kenabian yang fundamental baik sebelum dan sesudah kenabiannya. Di antara sifat-sifat beliau yang patut kita jadikan teladan yaitu:⁹⁰ (1) Dari sisi kejujuran dan amanahnya; (2) Kecerdasan dan kepintarannya, baik dalam hal muamalah maupun dalam mengatur strategi perang; (3) Dalam bidang ibadah yang meliputi ketekunannya dalam melaksanakan tahajjud, ibadah, tasbih, dzikir, dan do'a; (4) Dan dalam bidang akhlak yang luhur, yang meliputi kedermawanannya, kezuhudannya (kesederhaan), murah hati, daya jasmani, keberaniannya, kecakapannya dalam berdiplomasi, keikhlasan hatinya yang tulus, serta tekad dan keteguhannya memegang prinsip.

Kebajikan moral yang dilakukan dengan teladan utama ialah elemen terbesar yang mempengaruhi rohani dan jasmani. itu sebagai alasan terpenting mengapa Islam menyebar ke pelosok negeri dan banyak orang mengambil jalan iman dan mengikuti jalan Islam. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan Indonesia yaitu menghasilkan generasi manusia yang berbudaya dan berkarakter, diperlukan cara-cara keteladanan untuk mencapai tujuan tersebut. Proses pendidikan satuan pendidikan tidak hanya perlu memenuhi prasyarat administratif yang dilakukan oleh guru saja, tetapi juga semua pihak yang memiliki tanggung jawab bersama dalam proses pendidikan yaitu keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat dapat menyampaikan keteladanan yang utama.

Selanjutnya, pengelolaan pendidikan karakter dapat terwujud dengan pendidikan formal dan nonformal menjadi penyokong utama kegiatan tersebut. Pendidik hendaknya menampilkan *uswah hasanah* yang hendak diwujudkan. Misalnya kejujuran sebagai bagian dari nilai yang ditanamkan dalam pendidikan karakter, sehingga penanaman nilai kejujuran tersebut, pendidik menjadi panutan bagi anak dengan tidak membohongi mereka. Sekalipun alasannya untuk mendiamkannya saat menangis, atau menenangkan

⁹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo:., 2013), 518-520.

anak saat sedang marah, atau mungkin guru membohongi muridnya dengan candaan. Pendidik tidak boleh berbohong di depan anak meskipun tujuannya untuk memotivasi atau hanya untuk bersenang-senang, agar anak tidak meniru bahwa berbohong adalah perbuatan tercela dan sebagai umat Islam kita harus selalu mengatakan kebenaran dan mengatakan hal-hal yang positif dan berharga. Contoh lain, ketika pendidik ingin mengajarkan ilmu peduli lingkungan, pendidik dapat memberi contoh dengan menaruh sampah dengan benar, menjaga kebersihan sekeliling, dan menegur anak jika membuang sampah sembarangan. Contoh ini adalah langkah pertama untuk pembiasaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Lembaga bimbingan belajar Taman Pintar oleh Yayuk Chayatun Machsunah mengatakan, pendidikan karakter di Taman Pintar dilakukan melalui keteladanan guru, sehingga dapat menjadi karakter anak-anak walaupun sudah tidak lagi berada di lingkungan lembaga. Terdapat korelasi positif antara metode keteladanan sebagai cara paling efektif dapat membentuk karakter anak. Pendidikan karakter tidak dapat dicapai melalui doktrin saja. *Walidain* adalah teladan terbaik di lingkungan famili. Guru ialah orang pertama yang ada di lingkungan sekolah. Teladan para pendidik sangatlah penting, baik itu *walidain*, guru maupun masyarakat di sekitar anak, dapat membentuk perilaku anak dari sekarang. Nilai pendidikan moral yang berkelanjutan melalui keteladanan akan menjadi kebiasaan bagi anak dimanapun mereka berada di masa depan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan berawal dari TK hingga sekolah tinggi harus dilaksanakan secara sistematis. Hal ini menciptakan karakter pada diri peserta didik yang mampu bersaing, berakhlak mulia, berakhlak mulia, berakhlak mulia, dan berinteraksi dengan masyarakat.⁹¹

Studi yang dilaksanakan oleh M. Hajir Nonci dengan judul “*Pembentukan Karakter Anak Melalui Keteladanan*”, menunjukkan hasil bahwa metode keteladanan merupakan

⁹¹ Yayuk Chayatun Machsunah, “Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Pendidik (Studi Kasus di LBB Taman Pintar; Sahabat Sekolah Anak Lamongan),” *Edupedia (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)* 1, No. 2 (2015): 59, diakses 16 November, 2023, <https://adoc.pub/penanaman-pendidikan-karakter-melalui-keteladanan-pendidik-s.html>.

salah satu strategi pendidikan Pembentukan karakter anak. anak tidak tahu tentang ini. perilaku anak merupakan cerminan perilaku orang tua yang melahirkannya. Dalam Al-Qur'an digambarkan bahwa anak mempunyai empat kedudukan terhadap orang tuanya, yaitu anak Ujian fitnah (penilaian), anak sebagai penghias kehidupan (*zinatul hayat*), anak sebagai musuh (*aduwun*) dan anak sebagai pendingin (*qurratu a'yun*). Keempat lokasi tersebut terlihat berbeda, namun hanya ada satu sumber, yaitu sumber kedua orang tua anak.⁹²

Al Syahara dan kawan-kawan juga mengkaji dengan judul “*Peran keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di SD Negeri 18 Banda Aceh*”, juga menghasilkan kesimpulan bahwa guru harus membentuk kepribadian yang baik terlebih dahulu, karena dari sudut pandang siswa segala tindakan yang dilakukan guru adalah Baik, selanjutnya siswa jadikan guru sebagai teladan atau contoh yang patut ditiru, siswa meniru semua sikap, dan tingkah laku guru, baik dalam watak, tutur kata, maupun tingkah lakunya. Teladan guru Kelas mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian siswa. Guru hendaknya pandai menjaga mereka ketika mengajar Memberikan sikap teladan yang terbaik, mengajarkan nilai-nilai moral dalam pembelajaran, jujur pada diri sendiri, Berani membuat kesalahan mengembangkan etika dan banyak lagi. faktor penghambat Karakter siswa berasal dari keluarga yang kurang peduli terhadap sikap dan perilaku anak, serta dari teman Permainan, lingkungan komunitas, dan teknologi.⁹³

Berdasarkan penelitian di atas menunjukkan bahwa membangun karakter anak memerlukan pendidikan yang patut diteladani. Oleh karena itu Nabi mengajarkan keteladanan dalam berbagai hal kepada orang-orang yang mempunyai tanggung jawab mendidiknya dengan memberikan keteladanan dalam segala hal. Tidak hanya

⁹² M. Hajir Nonci, “Pembentukan Karakter Anak Melalui Keteladanan,” (2019): 41, diakses 16 November, 2023, https://core.ac.uk/display/234750066?utm_source=pdf&utm_medium=banner&utm_campaign=pdf-decoration-v1.

⁹³ Al Syahara, dkk, “Peran keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di SD Negeri 18 Banda Aceh”, *Jurna Edukasi El-Ibtida’I Shopia 1*, No. 2 (2022):56, diakses 16 November, 2023, file:///C:/Users/ASUS/Downloads/5087-12025-1-PB.pdf.

secara teori, tetapi juga dalam tindakan praktis, sehingga dapat menjadi cermin dan teladan serta meninggalkan kesan yang mendalam pada anak Anda. Anak-anak dipengaruhi oleh perilaku yang terpuji, nasehat yang efektif dan perlakuan yang lemah lembut, serta pendidikan yang bijaksana dan menyeluruh.

b. Mendidik dengan Kebiasaan

Metode pembiasaan juga urgen dalam sistem pendidikan. Pembangunan moral generasi z dapat dilalui dengan cara pembiasaan yang diulang secara terus menerus. Hal tersebut menjadikan generasi z bertindak berdasarkan norma terbaik. Baik *walidain* dan pendidik memiliki porsi yang sama pentingnya.

Psikologi perkembangan mengenal keteraturan ritme perkembangan, yaitu perkembangan setiap individu terjadi silih berganti, kadang teratur dan kadang tidak teratur. Terkadang tenang, terkadang goncang.⁹⁴ Remaja menampilkan penampilan yang matang secara fisik namun belum matang secara mental. Untuk mengatasi konflik permasalahan batin, mereka membutuhkan bimbingan dan arahan. Untuk mengatasi gejolak batin tersebut, remaja pun cenderung berbagi perasaan dan pengalaman dengan teman sebayanya. Dalam hal ini, teman sebaya juga berperan dalam menentukan pilihan. Mereka pun memilih idola sebagai objek pelindung. Apalagi dengan anak generasi Z yang melek akan digitalisasi. Mereka menjadikan idola sebagai bahan untuk memilih Tindakan. Pada saat yang sama, untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya, mereka lebih mengutamakan nilai-nilai etika dan estetika.⁹⁵

Berdasarkan hal tersebut sejalan dengan penjelasan Nashih Ulwan yang mengajarkan bahwa apabila anak dibiasakan dengan didikan terbaik dan kondisi yang mendukung maka akan mempunyai akhlak yang tinggi, keyakinan dan nilai-nilai karakter akhlak yang baik yang diharapkan.

Hanya dengan metode pembiasaan anak dapat membentuk suatu bentuk pendidikan dan mencapai hasil yang memuaskan. Karena hal itu semua bertumpu pada cara

⁹⁴ Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), 101.

⁹⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 81-82.

perhatian dan pengawasan, berdasarkan bujukan dan ancaman, dimulai dengan bimbingan dan pengarahan. Tanpa itu, pendidik seperti orang yang menegakkan benak basah.⁹⁶

Tanpa metode pembiasaan, sulit bagi seorang pendidik dapat mendidik anak tanpa metode pembiasaan. Karena kebiasaan tersebut, anak mampu menerapkan ilmu yang diperolehnya dalam bentuk praktis di aktivitasnya. Pengetahuan ini nantinya berfaedah bagi diri sendiri dan orang lain. Jika anak tidak bisa melakukan hal ini, kebiasaan baik tidak akan langsung tertanam dalam dirinya. Oleh karena itu, kebiasaan-kebiasaan baik yang ditanamkan sejak masa kanak-kanak akan semakin baik dan tertanam dalam jiwa anak sehingga membuat anak tidak mudah terpengaruh terhadap perubahan arus lingkungan. Misalnya membiasakan anak berkata jujur dan berkata-kata yang baik, ketika anak sudah terbiasa sejak dini dan sudah tertanam dalam hatinya, maka sebagai seorang muslim dai akan berkata jujur dan berkata-kata yang positif sampai dewasa, konsep ini sudah tertanam kuat di benak anak dan tidak mudah diubah.

Allah kurniakan anak dalam keadaan tauhid yang suci, agama yang saleh dan beriman kepada Allah. Seperti yang terdapat dalam surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Dalam sebuah hadits rasulullah SAW., juga mengungkapkan bahwa seorang bayi terlahir dalam keadaan fitrah yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ

⁹⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 81-82.

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ
 يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ
 تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ {فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
 لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ}

Artinya: Telah diceritakan kepada kami, Abdan menceritakan kepada kami bahwa Abdullah menceritakan kepada kami tentang Yunus dari Zuhri, dia berkata; Abu Salama bin Abdulrahman menceritakan kepadaku bahwa Abu Hurairah Rodhiyallahu 'Anhu berkata: Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang bayi akan tidak dilahirkan (ke dunia ini) kecuali dia suci (fitriah)." Kemudian kedua orang tuanya akan menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi, bagaikan binatang yang dilahirkan dengan selamat dan tanpa cacat. Jadi apakah kalian merasa ada kecacatannya?' Kemudian beliau membaca firman Allah: "... peliharalah sifat Allah yang dengannya Allah menciptakan manusia. Sifat Allah tidak berubah."⁹⁷

Menurut ayat dan hadis tersebut, potensi yang Allah anugerahkan kepada anak memerlukan pembiasaan, cara dan kedisiplinan agar dapat berfungsi dalam tumbuh kembangnya serta memantapkan keesaan Allah, ketinggian moral, Rohani terbaik dan perilaku Islam yang sesuai. Tidak dipungkiri apabila seorang anak memperoleh pendidikan Islam yang mulia dan suasana tempat tinggal kondusif, maka anak tersebut akan tumbuh dengan keimanan yang teguh, berakhlak Islami, serta sampai pada ketinggian rohani dan kepribadian yang mulia. Individu terbentuk dengan energi positif dan negatif. Apabila seorang anak mendapat kemuliaan pendidikan dan tempat tinggal yang kondusif, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan, mempunyai keyakinan suci, berakhlak mulia, serta mencintai kebaikan

⁹⁷ Abu Ahmad as Sidokare, *Kitab Shahih Bukhari*, no.4402, file HTML, 23 November, 2023, <https://m.apkpure.com/id/kumpulan-hadits-dari-8-imam/com.barakahappsensiklopedihadits>.

dan kebajikan. Begitu pula sebaliknya, ketika anak besar dan tumbuh dalam sosial tempat tinggal yang rendah moralnya, sehingga anak mudah untuk menirunya.

Lingkungan kondusif yang dijelaskan Nashih Ulwan adalah lingkungan yang mengajarkan keimanan dan prinsip-prinsip Islam agar anak tumbuh dengan keyakinan yang teguh terhadap keimanan dan keyakinan Islam. Entah itu lingkungan keluarga, pendidikan, atau teman. Ketika seorang anak mendapat pendidikan yang baik dari orang tua dan guru, serta hidup dalam lingkungan pergaulan yang baik dengan teman-teman yang taat, sehingga anak dapat terdidik dalam etika, keyakinan, dan ketakwaan yang luhur, serta terbiasa dengan segala keagungan akhlak.⁹⁸

Abdullah Nashih Ulwan percaya bahwa seseorang dibentuk dengan potensi baik dan jahat secara bersamaan. Jika ia memperoleh pendidikan dan tempat tinggal yang baik, ia dapat tumbuh dengan keimanan yang murni, akhlak yang tinggi, dan cinta pada kebaikan. Begitu pula sebaliknya.⁹⁹

Nashih Ulwan berpendapat bahwa pendidikan pembiasaan dibedakan antara bagi anak-anak dan siswa dewasa. Ada tiga hal pembiasaan yang dapat dilakukan oleh orang dewasa untuk menjadi lebih baik. Ikatan iman sebagai prinsip *pertama* mengajarkan manusia untuk merasa selalu diawasi dan ditakuti oleh Allah baik saat sendirian maupun berinteraksi dengan orang lain. Dengan cara ini dia dapat memperkuat jiwa dan kemauannya dari perbuatan terlarang dan menghiasi dirinya dengan perbuatan dan sifat-sifat terpuji. Prinsip *kedua* adalah mengungkapkan sifat kejahatan dan memberi tahu akibat negatif yang akan ditimbulkan ketika seseorang melakukan kejahatan dan dosa. Sehingga mereka merasa nyaman meninggalkannya. Prinsip *ketiga* adalah mengubah lingkungan sosial, yaitu lingkungan dimana anak dikelilingi oleh teman-teman dan orang-orang baik.¹⁰⁰

Metode pembiasaan terhadap anak-anak dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, mengajari anak dengan teori-teori yang diajarkan kepada anak sesuai dengan

⁹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 544.

⁹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 547.

¹⁰⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 553.

pendidikan Islam. Cara *kedua* adalah dengan membiasakan menerapkannya dengan tindakan praktis.¹⁰¹

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat di simpulkan bahwa selain mendidik dengan metode keteladanan, metode pembiasaan juga memegang peranan penting dalam proses pendidikan. Dengan pendekatan pembiasaan, hendaknya pendidik terbiasa mengajarkan prinsip-prinsip pendidikan kepada anak agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Pendidikan seperti ini tidak mampu hanya diajarkan melalui teori semata, namun yang paling utama adalah kebiasaan mengamalkan teori tersebut lebih bermakna untuk memahami dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Membuat anak sulit untuk mengabaikan dan meninggalkannya, karena sudah mendarah daging dalam hatinya.

c. Mendidik dengan Metode Nasihat

Islam mengajarkan mendidik dengan metode nasihat sebagai alat untuk menyampaikan pendidikan. Hal ini dapat kita lihat dalam Alqur'an, sebagai contohnya terdapat dalam surat al-Lukman ayat 13-17 yaitu sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يَا بُنَيَّ اقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya

¹⁰¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 554-555.

mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. (Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghidirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha lembut lagi Mahateliti. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.”

Ayat di atas menjelaskan nasehat yang diberikan Lukman kepada anak-anaknya. Lukman menggunakan “Ya Bunayya...”, “Wahai anakku...” sebagai panggilan untuk putranya sebelum memberikan nasehat. Panggilan tersebut merupakan panggilan penuh kasih sayang kepada anak sebelum memberikan nasehat. Dapat kita ambil hikmahnya bahwa nasehat juga harus diberikan dengan lembut dan baik hati, bukan dengan nada marah atau menuduh. Nasehat hendaknya diberikan dengan lembut dan tulus.

Pendidikan melalui nasihat, anak dipengaruhi oleh kata-kata petunjuk, nasehat yang memberi petunjuk, cerita yang efektif, percakapan yang menarik, cara-cara yang bijaksana dan petunjuk yang membekas. Hal ini mem buat

perasaan anak akan tergerak, hati dan emosinya tergerak, sehingga pendidikan tersampaikan dengan sepenuhnya.¹⁰²

Nasihat sangat penting bagi anak untuk memberikan arahan. Biarkan anak mengetahui apa yang benar, apa yang salah, apa yang boleh dilakukan, dan apa yang tidak boleh dilakukan. Melalui nasihat, anak belajar banyak hal yang belum mereka ketahui dan diingatkan akan hal-hal yang seharusnya mereka ketahui dan yang telah mereka lupakan. Pendidik hendaknya menasihati anak dengan cara yang benar.

Nasihat hendaknya disampaikan dengan bahasa yang lembut agar mudah diterima oleh anak. Namun nasehat yang diberikan dengan bahasa yang negatif akan sulit diterima oleh anak dan akan menjadi contoh yang buruk bagi mereka. Memarahi anak untuk mendapatkan pemahaman tidak serta merta harus menggunakan bahasa yang negatif, karena hal ini juga dapat berdampak negatif pada anak. Memarahi anak yang keras kepala sebenarnya tidak akan membuat anak jera, namun akan membuatnya semakin berani dan tidak lagi memberikan efek jera. Sebagaimana dikatakan Nashih Ulwan, ketika seorang pendidik memberikan nasehat hendaknya ia menyampaikannya dengan ikhlas dan meneladani Rasulullah dalam memberikan nasehat.

Konsultan komunikasi parenting Hana Yasmina yang pandangannya dikutip Hery Huzaery dalam bukunya yang berjudul “Agar Anak Kita Menjadi Saleh”, mengungkapkan bahwa metode komunikasi yang tidak efektif adalah Tuduhan, perbandingan, ancaman dan kritik.¹⁰³ Pendidik yang terbiasa menyalahkan akan membuat anak menjadi penakut, selalu merasa bersalah, kurang percaya diri, dan mudah menyerah, anak tidak berani berbicara di depan kelas karena takut, dan tidak berani mengemukakan pendapat sesuai dengan yang diharapkan. Sering memarahi dan menyalahkan anak juga akan membuat mereka cenderung berbohong karena takut mengakui kebenarannya, sehingga berdampak pada kebiasaan tercela anak yang suka berbohong.

¹⁰² Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), 100.

¹⁰³ Hery Huzaery, *Agar Anak Kita Menjadi Saleh* (Solo: Aqwam, 2014), 49.

Nasehat dalam menggunakan metode komunikasi yang baik dapat memberikan dampak yang besar untuk mendidik karakter seorang anak. Nasehat dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, nilai-nilai agama, toleransi dan kedisiplinan, serta nilai-nilai lainnya dalam pendidikan karakter. sangat bagus. Selain metode keteladanan, pembiasaan, pengawasan dan hukuman, hal ini sangat diperlukan.

d. Mendidik dengan Metode Perhatian/Pengawasan

Mendidik dengan Perhatian dan pengawasan juga sangat penting. Pertumbuhan anak butuh diawasi perkembangannya, sehingga jika ada sesuatu yang tidak benar dapat diluruskan. Allah berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَالِظٌ شِدَادًا لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹⁰⁴

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Sufyan Ats-Tsauri mengartikan ayat ini “*peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*” yang artinya mendidik dengan ilmu dan mengajari dengan akhlak yang baik. Thalhah menambahkan, taatilah Allah dan jauhi kemaksiatan serta perintahkan keluargamu untuk selalu bertakwa. Maka itu akan menyelamatkan manusia dari api neraka. Qatada menambahkan, perintahkan anggota keluargamu untuk menaati Allah dan mengajari mereka kasih sayang. Muktil berkata, “Hendaknya umat Islam memerintahkan dirinya dan

¹⁰⁴ Alqur’an, at-tahrim ayat 6, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya* (Bandung: Kementerian Agama RI, Sygma Examedia Arkanleema, 2010), 560.

keluarganya untuk beramal shaleh dan melarang kemaksiatan.”¹⁰⁵

Berdasarkan tafsir tersebut, hampir semua orang sepakat bahwa ayat ini merupakan perintah untuk memperhatikan anak, istri, dan keluarganya serta mendapat pendidikan yang baik sehingga terhindar dari api neraka. Metode perhatian ini sangat penting sehingga harus dilakukan oleh setiap pendidik, tidak hanya orang tua di rumah. Guru dalam lembaga pendidikan juga harus menggunakan metode ini untuk dapat mendidik siswa-siswinya, sehingga dapat teramati sejauh mana perkembangan pendidikannya dengan hasil yang dilakukan selama ini sehingga dapat dievaluasi dan dibenahi kedepannya agar menjadi lebih baik lagi.

Nasih Ulwan mengatakan melalui pendidikan yang cermat (diawasi), anak akan menjadi baik hati, berakhlak mulia, dan menjadi orang yang berguna bagi masyarakat. Jika tidak, anak akan mengembangkan kebiasaan tercela dan menjadi sampah di masyarakat.

Metode pendidikan perhatian dan pengawasan oleh pendidik sangatlah penting dan tidak kalah pentingnya dengan metode lainnya. Menggunakan satu atau lain metode, tergantung situasi dan kondisi, dapat membantu dalam pendidikan anak. Pengawasan dan perhatian terhadap anak semacam ini adalah untuk memahami sejauh mana tumbuh kembang anak agar dapat memberikan pendidikan yang sesuai, terutama bagi orang tua yang wajib mendidik anaknya. Namun, guru sekolah juga membutuhkan pendekatan ini untuk memahami kemampuan dan perkembangan anak. Terutama masalah karakter anak.

Pendidik menggunakan metode pengawasan dan perhatian agar anak mendapat pendidikan keimanan, berakhlak baik, kuat jasmani, matang intelektual dan emosi, serta mempunyai jiwa sosial yang sehat. Oleh karena itu, generasi yang dicita-citakan negara adalah generasi yang menghasilkan manusia yang berkarakter, Pancasila, dan berjiwa religius dengan mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu. Di bawah pengawasan dan perhatian orang tua, anak tidak akan dikelilingi oleh teman-teman yang

¹⁰⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, trj. Arif Rahman Hakim, dkk (Solo: Insan Kamil, 2017), 238.

maksiat. Dengan perhatian dan pengawasan, pendidik dapat menegur anak apabila ia mengumpat atau berbohong di sekolah. Lindungi anak generasi Z yang lebih berorientasi digital dan Teknologi Internet (TI) atau yang biasa dikatakan dunia gadget dari penggunaan media sosial dengan memantau akun-akun yang digunakannya, baik oleh orang tua di rumah maupun di sekolah. Dengan pengawasan pendidik dapat mengarahkan anak menggunakan social media dengan bijak, mengontrol akun-akun media sosial dengan berteman dengan media sosial anak juga menjadi salah satu alat untuk dapat mengawasi anak di media sosial.

Metode pengawasan dan perhatian dapat menjadi alat untuk pendidik dalam mengajari anak sesuai dengan napa yang diajarkan oleh suri tauladan terbaik yaitu Rasulullah. Dengan demikian karakter anak yang dicita-citakan dalam profil pelajar Pancasila yakni beriman, bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; kritis; dan kreatif dapat terwujud dengan baik. Sehingga terciptalah keharmonisan rumah tangga Masyarakat Indonesia.

e. Mendidik dengan Metode Hukuman

Pendidikan dengan menggunakan hukuman memiliki aturan-aturan tersendiri dalam Islam, sehingga nantinya hukuman ini akan membuat anak menjadi sadar bahwa apa yang dilakukan salah dan harus diperbaiki dan bukan malah membuat anak terpaksa melakukan perbuatan baik yang tidak datang dari hati yang luhur. Berikut ini adalah yang diajarkan dalam Islam sesuai dengan penjelasan dari Nashih Ulwan:

a) Bersikap lemah lembut sebagai cara dalam memperlakukan anak

Anak sangat menyukai dan mengikuti jika orang yang mendidiknya adalah orang yang penuh dengan kasih sayang dan lemah lembut. Anak jika dididik dengan perkataan dan perbuatan yang kasar malah tidak akan bisa meresap dalam hatinya sehingga karakternya pun bisa mengikuti sikap pendidiknya. Ketika anak melakukan kesalahan kemudian di dekete agar tidak melakukannya lagi dengan cara yang keras, maka yang terjadi adalah sikap terpaksaan. Berbeda Ketika dengan lemah lembut anak dapat menyadari kesalahannya dan dapat

menghindarinya dengan sendirinya. Sebagaimana sabda Rasulullah Sallallahu ‘alaihi wa Sallam sebagai berikut:¹⁰⁶

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ الْأَفْرَعَ بْنَ حَابِسٍ أَبْصَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقْبِلُ الْحَسَنَ فَقَالَ إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَلْتُ وَاحِدًا مِنْهُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يَرْحَمُ

Artinya: Dari Abu Hurairah Rodhiyallahu ‘Anhu, bahwasannya Al Aqra’ bin Habis suatu Ketika pernah melihat Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam mencium Hasan bin Ali, cucu beliau. Melihat itu, Al Aqra’ bin Habis berkata, “ Ya Rasulullah, say aini mempunyai sepuluh orang anak. Namun tidak pernah sekalipun saya mencium salah seorang dari mereka.” Rasulullah SAW., mengatakan, “ Sesungguhnya, barang siapa yang tidak menaruh belas kasih, makai a tidak akan dikasihi.”

Hadits di atas menjelaskan bahwa mencium anak merupakan tanda kecintaan dan kelembutan Rasulullah terhadap si anak. Hal ini juga menunjukkan bahwa Allah telah memberikan kasih sayang kepada manusia agar manusia dapat saling mencintai, jika mereka saling mencintai maka Allah juga akan mencintainya. Oleh karena itu, hendaknya masyarakat saling menyayangi dan bersikap lemah lembut terhadap sesamanya, terutama orang tua terhadap anaknya. Bukan hanya itu, pendidik disekolah pun sama hendaknya bersikap lemah lembut kepada anak didiknya. Mengajari anak untuk mencintai orang lain adalah hal yang harus dilakukan.

- b) Memperhatiakn karakter anak yang melakukan kesalahan sebelum memberi hukuman

Persepsi orang terhadap kecerdasan anak berbeda-beda, baik dalam kepribadian maupun reaksinya. Ada juga perbedaan dari segi pembawaan, tergantung bagaimana mereka membandingkannya. Diantaranya ada

¹⁰⁶ Imam Al-Mundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim*, **Muslim 65/2318**, trj: Rohmad Arbi Nur Shodik, dkk (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 746.

yang berpenampilan kalem, ada juga yang emosional dan bengis. Itu semua tergantung pada genetika, pengaruh lingkungan, faktor pertumbuhan dan pendidikan. Beberapa anak hanya perlu melarang dan mengoreksinya dengan wajah cemberut. Anak-anak lain tidak dapat didik dengan metode ini dan harus melakukannya dengan kritik. Kadang-kadang pendidik bahkan perlu memberikan tongkat kepada anak sebagai hukuman untuk memberikan efek jera.

Pendidik hendaknya secara bijak menggunakan metode hukuman yang tepat dan tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan, pendidikan, dan pembawaan anak. Jika tidak, dia tidak boleh langsung menggunakan hukuman, kecuali setelah menggunakan cara lain. Hukuman adalah cara yang paling akhir.

c) Memberikan hukuman secara bertahap

Rasulullah telah mengajarkan cara yang efektif dalam mengatasi penyimpangan anak, mendidiknya, memperbaiki kesalahannya, dan membentuk akhlak dan mentalnya dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang. Metode yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik adan dengan metode hukuman yaitu *Pertama*, menunjukkan kesalahan dengan mengarahkannya. Lebih baik memberikan pengertian dan bimbingan kepada anak serta memberi tahu dia bahwa apa yang dilakukannya salah daripada langsung menuduh anak melakukan kesalahan yang justru akan semakin menyakitinya. Ketika guru mengajar anak dengan cara yang baik, mereka akan lebih luluh. Memarahi anak secara terus menerus akan membuat anak cuek dan marah tidak ada gunanya. Meski begitu, memarahi anak tetap perlu dilakukan, namun sebaiknya dilakukan sesuai kondisi dan keadaan. Pendidik dapat menyadarkan anak bahwa apa yang dilakukannya salah dengan menunjukkan hasil dari perbuatannya, dan menyadarkan anak bahwa apa yang tidak boleh ia lakukan lebih berarti daripada memarahinya tanpa memahami kondisinya.

Kedua, menunjukkan kesalahan dengan sikap lemah lembut. Berkomunikasi dengan anak dengan cara yang lembut dan tidak emosional akan memberikan dampak yang lebih besar pada anak. Biarkan anak menceritakan logikanya terlebih dahulu. Setelah itu,

berikan instruksi. Jika anak mengakui kesalahannya, mintalah anak berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Ketiga, menunjukkan kesalahan dengan menegur. Kesalahan yang dilakukan anak dapat diperbaiki dengan teguran lisan yang lembut. Sebagai seorang pendidik, memarahi dan mengingatkan anak jika melakukan kesalahan merupakan tanggung jawab yang harus dipenuhi. Ketika seorang anak melakukan kesalahan, jika tidak ada peringatan atau pengingat maka anak akan melakukan kesalahan yang sama berulang kali, dan tanggung jawab anak ada pada pendidik.

Keempat, menunjukkan kesalahan dengan hukuman yang dapat menyadarkan. Ketika nasehat dan bimbingan gagal menyadarkan anak bahwa ia telah melakukan kesalahan dan mengulangi kesalahan yang sama, maka pendidikan dengan hukuman dapat digunakan untuk menunjukkan kesalahan **anak**

2. Analisis Relevansi Konsep Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang Pendidikan Anak dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 2 Mayong

a. Materi Pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 2 Mayong

Relevansi konsep pemikiran Abdulaah Nashih Ulwan dengan pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 2 Mayong dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 6 Tabel Relevansi Materi Abdullah Nashih Ulwan dengan Pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 2 Mayong

No.	Materi	Relevansi dengan materi pembelajaran di SMA Muhammadiyah 2 Mayong	Perbedaan
	Pendidikan Keimanan	Terdapat materi Pelajaran PAI di bagian mata pelajaran aqidah dengan materi asmaul khusna dan beriman kepada malaikat pada kelas X, beriman kepada kitab-kitab Allah,	Pendidikan keimanan Abdullah nassih ulwan lebih luas mencakup Dasar Iman yang berarti segala sesuatu yang ditegakkan melalui dakwah yang benar tentang hakekat Iman, hal-hal yang

		<p>beriman kepada rasul-rasul Allah pada kelas XI, dan beriman kepada hari akhir, serta beriman kepada qada dan qodar pada kelas XII.</p>	<p>ghaib seperti Iman kepada Allah, Malaikat, Kitab Samawiyah, Semua Rasul, Pertanyaan Dua Malaikat (dalam Kuburan), azab kubur, kebangkita, hisab, surga, neraka, dan segala sesuatu yang ghaib.</p>
<p>Pendidikan Moral Dan Akhlak</p>		<p>Pendidikan moral dan akhlak terdapat dalam materi Pembelajaran PAI mata pelajaran Al-Islam pada unsur akhlak, berpakaian sesuai dengan syari'at Islam, semangat menuntut ilmu, dan manfaat kejujuran pada kelas X, memiliki sikap syaja'ah (berani membela kebenaran, serta hormat dan patuh kepada orangtua dan guru pada kelas XI, dan perbuatan yang termasuk mendapatkan pahala dan dosa pada kelas XII. Selain itu juga terdapat pada mata Pelajaran al-Qur'an hadits dengan materi kompetisi dalam kebaikan, kerja keras, penciptaan alam semesta, tentang toleransi,</p>	<p>Pendidikan moral Abdullah nashih ulwan berawal sejak usia anak masih tamziz sampai baligh (7-16 tahun) sedangkan di SMA Muhammadiyah 2 Mayong anak berusia kisaran 15-16 tahun, tidak dari 7 tahun.</p>

		<p>menghindarkan diri dari tindak kekeerasan, menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, karakteristik orang berpikir kritis dan orang yang lemah, sikap demokratis, etos kerja, mensyukuri nikmat, perintah berbuat baik, doa sebagai ibadah, dan mendoakan orang.</p>	
	Pendidikan Jasmani		Pendidikan jasmani di SMA Muhammadiyah mayong lebih kepada pembelajaran di luar pembelajaran PAI, seperti pembelajaran biologi, Penjaskes, dan lain-lain. Selain itu juga pendidikan dalam keluarga tentang kewajiban memberikan nafkah yang halal pada anak.
	Pendidikan Akal	- Pendidikan akal Abdullah nashih ulwan ada hubungannya dengan materi Tarikh yang mempelajari tentang peradaban dan kebudayaan umat islam pada pra-Islam sampai masa modern, dari dunia tempat Sejarah Islam maupun	pendidikan akal Abdullah Nashih Ulwan lebih luas bukan hanya pembelajaran agama semata, namun juga pada ranah ilmu modern.

		<p>negara Indonesia sendiri.</p> <p>- Pendidikan akal dalam pembelajaran PAI lebih mengarah pada cara penyampaian guru terhadap materi-materi pembelajaran PAI, bukan di masukkan dalam materinya.</p>	
	Pendidikan Kejiwaan	<p>Pendidikan kejiwaan menurut Abdullah Nashih Ulwan terkait dengan tujuan pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 2 Mayong yang mengarah pada capaian pembelajaran akhlak agar memiliki sifat-sifat terpuji sehingga tidak minder, tidak takut, tidak memiliki perasaan memiliki kekurangna, dan tidak hasad.</p>	<p>Pendidikan kejiwaan menurut Abdullah Nashih Ulwan tidak hanya ada dalam pembelajaran PAI, namun juga pendidikan dari guru Bimbingan Konseling di SMA Muhammadiyah 2 Mayong.</p>
	Pendidikan Sosial Kemasyarakatan	<p>Pembelajaran PAI yang berkaitan dengan materi pendidikan sosial kemasyarakatan terdapat dalam dalam mata Pelajaran Al-Islam materi Akhlak yaitu kompetisi dalam kebaikan, tentang toleransi, menghindarkan diri dari tindak kekersan,</p>	<p>Pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah belum sampai kepada pengawasan dan kritik sosial. Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan sosial kemasyarakatan lebih luas dan menyeluruh. Mulai dari anak sejak usia kanak-kanak</p>

		<p>sikap demokratis, etos kerja, perintah berbuat baik, mendoakan orang. Selain itu juga terdapat dalam mata Pelajaran Al-Islam unsur Fiqih seperti pada materi zakat, infak, sadaqah dan hadiah, hikmah wakaf, penyelenggaraan perawatan jenazah, shalat berjama'ah, berkhutbah dan shalat jum'at, tabligh dan da'wah, ariyah dan luqatah, prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam, prinsip jual beli sesuai dengan syari at.</p>	<p>hingga dewasa. Sedangkan di SMA adalah anak berkisar pada usia baligh.</p>
<p>Pendidikan Seksual</p>		<p>Relevansi pada pembelajaran PAI d SMA Muhammadiyah 2 Mayong terdapat dalam materi Fiqih kelas X pada bab Batasan aurat dalam syari'at Islam dan kelas XII bab Pernikahan.</p>	<p>Pendidikan seksual Abdullah Nashih Ulwan berawal sejak usia anak masih tamyiz sampai dewasa (7 tahun - tidak terhingga) sedangkan di SMA Muhammadiyah 2 Mayong anak berusia kisaran 15-16 tahun, tidak dari 7 tahun. Dan setiap jenjang usia mendapatkan materi yang berbeda. Juga diajarkan di SMA Muhammadiyah dalam kajian-kajian keislaman di luar jam pelajaran, namun bukan pada</p>

			pembelajaran PAI.
--	--	--	-------------------

b. Metode pendidikan di SMA Muhammadiyah 2 Mayong

Melalui metode pendidikan yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan memberikan banyak pengaruh bagi perkembangan pendidikan. Dengan diterapkannya metode pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan akan membantu pendidik dalam mendidik generasi Z agar memiliki karakter sebagaimana yang telah di cita-citakan oleh bangsa Indonesia dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan karakter serta visi dari kementrian dan kebudayaan 2020-2024 tentang penguatan profil pelajar Pancasila. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

1) Metode pendidikan dengan Keteladanan

Pendidikan yang berlangsung di lingkungan sekolah berasal dari interaksi antara guru dan anak didik. Interaksi ini tidak dapat dipisahkan sebagai satu kesatuan yang harus terpenuhi dalam proses pendidikan. Guru bertanggung jawab sebagai pengajar dan pembimbing, sedangkan siswa mempunyai tanggung jawab utama belajar sebagai bagian dari generasi muda yang akan meneruskan kemajuan umat manusia ke arah pembangunan.

Jika anak didik ini memperoleh nilai-nilai yang baik, maka manfaatnya akan dapat dirasakan bersama sebagai generasi penerus bangsa. Namun, jika generasi ini tidak mendapatkan Pendidikan dengan baik, maka yang akan dirasakan adalah keruntuhan peradaban bangsa. Dengan demikian, anak didik saat ini yang bertugas membentuk peradaban bangsa lebih berkembang dan maju di masa depan, haruslah dididik dengan Pendidikan yang maksimal dengan pembentukan karakter baik yang melekat dari hati.

Guru sebagai pembimbing di sekolah hendaknya dapat memberikan teladan yang baik bagi anak didiknya. Teladan yang patut *digugu* dan di *tiru*. Karena perbuatan-perbuatan guru di sekolah akan menjadi contoh bagi anak didiknya. Jika guru tidak mencerminkan karakter yang baik, maka anak didiknya pun akan susah mendapatkan pendidikan yang baik. Jika diajarkan kebaikan namun pendidiknya belum melakukan, maka si anak tidak mau melakukan. Sebaliknya jika pendidiknya memberikan keteladanan yang baik, kemudian mengajarkan pada anak didiknya, maka anak didik akan dengan senang hati mengikuti dan menirunya.

Penanaman pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui metode keteladanan, demonstrasi (*uswah*) seorang guru. Teladan guru sangat diperlukan karena guru merupakan sosok sentral yang selalu menarik perhatian siswa di Sekolah. Guru harus benar-benar menjadi teladan, bukan sekadar mentransfer informasi ilmiah ilmu pengetahuan, tetapi mencakup kegiatan yang memberikan kepribadian yang berakhlak mulia dan bermanfaat serta mengembangkan karakter peserta didik sebagai aset bangsa yang menentukan kelangsungan hidup negara ini.¹⁰⁷

Guru sebagai seorang teladan di sekolah menjadi tolok ukur bagi anak didiknya. Dalam proses terbentuknya karakter anak, keteladanan menjadi hal yang sangat penting untuk menentukan karakter anak. Secara psikologis, anak lebih banyak mencontoh seorang figur idolanya di kehidupannya termasuk guru yang memberikan pengajaran dan bimbingan kepadanya. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa keteladanan sangat penting pengaruhnya bagi pembentukan karakter anak didik. Apalagi generasi Z yang sekarang menduduki bumi peringkat terbanyak, mendominasi pengaruh perkembangan kemajuan bangsa di masa depan harusnya di didik dan di bimbing dengan karakter yang baik, sehingga perkembangannya membawa kemajuan positif di masa depan.

2) Metode pendidikan dengan Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan karakter di SMAMUMA diantaranya yaitu:

- a) Pembiasaan berdoa sebelum mulai pembelajaran dan sebelum pulang

Sebelum mulai pembelajaran semua siswa SMAMUMA wajib berdo'a terlebih dahulu, Harapannya anak akan terbiasa berdo'a dulu sebelum melakukan sesuatu. Sebelum pualng juga dibiasakan berdo'a terlebih dahulu. Khusus di hari jum'at do'a yang baisanya dilantunkan di SMAMUMA ditambah dengan asma'ul khusna.

Pembiasaan berdo'a hendaknya dilakukan di setiap kesempatan. Tanpa adanya pembiasaan,

¹⁰⁷ Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Ktereladanan Guru", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, No. 3 (2010): 233, <https://media.neliti.com/media/publications/138747-ID-membentuk-karakter-siswa-melalui-ketelad.pdf>

melantunkan do'a susah untuk diterapkan. Do'a adalah salah satu cara kita sebagai seorang hamba meminta bahwa apa yang kita lakukan mendapatkan ridho dari Allah sebagai pemeluk agama Islam. Harapannya setelah memulai sesuatu dengan do'a, kegiatan yang kita lakukan mendapatkan rahmat dari Allah, karena manusia adalah hamba Allah yang tidak luput dari kesalahan dan jauh dari kata manusia sempurna.

Berdo'a bukan hanya dilakukan Ketika memulai pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran semata, namun do'a hendaknya dilakukan setiap individu sebagai seorang hamba dalam segala kativitasnya, mulai dari bangun tidur kita, pertama kita memulai hari membuka mata hendaknya kita berdo'a, bukan malah membuka smartphone terlebih dahulu. Do'a kita memuji Allah SWT. Sebagai rasa syukur karena masih diberikan kesempatan untuk beraktivitas di dunia. Tidak lupa saat kita masuk dan keluar kamar kecil, saat akan dan setelah makan, saat hendak keluar rumah, saat berkendara, dan lain sebagainya semua kativitas yang kita lakukan dibutuhkan untuk berdo'a. Islam sangat memberikan perhatian bagi umatnya dalam berbagai aspek kehidupan. Termasuk melantunkan do'a ini di setiap aktivitas.

Hal baik ini harus di biasakan agar dapat terukir di ingatan individu dan terlaksana dalam amalan. Tanpa adanya pembiasaan perbuatan berdo'a ini tidak mampu untuk dilaksanakan.

b) Pembiasaan membaca juz Amma dan surat al-Kahfi

Tadarus Alquran di SMAMUMA sifatnya berjenjang, untuk yang kelas X membaca An-Nash sampai Al-Zalzalalah selama semester ganjil, Al-Bayyinah sampai Al-Fajr untuk semester genap. Untuk yang kelas XI membaca Al-Ghasiyyah sampai Al-Buruj selama semester ganjil dan Al-Insyiqaq sampai At-Taqwir selama semester genap. Sedangkan untuk kelas XII membaca 'Abasa sampai An-Naba' sampai mereka lulus. Tadarus juz amma ini dilakukan setiap hari senin sampai dengan kamis. Hari jum'atnya semua siswa kelas X, XI, dan XII membaca Al-Kahfi dan asmaul khusna. Pembiasaan membaca yang berulang-ulang ini diharapkan mereka bisa hafal.

Sekali lagi, dengan adanya pembiasaan anak didik akan lebih mudah melakukan hal-hal baik. Walaupun berawal dari keterpaksaan melakukan suatu aktivitas tertentu, namun setelah dia memahami hakikat aktivitas yang biasa dilakukannya adalah hal baik, maka itu akan dengan sendirinya terus dilakukan. Keinginan yang datang dengan sendirinya melakukan hal baik ini yang kita sebut dengan karakter. Memiliki karakter yang utama tidak bisa datang dengan sendirinya, harus ada pembiasaan yang melekat dalam diri seorang individu sebelumnya mulai sedini mungkin.

Alqur'an sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitas kehidupan, sudah sepatutnya setiap hari seorang muslim membuka, mempelajarinya, dan mengamalkan isinya. Tanpa panduan dari Alqur'an muslim tidak akan mampu mengamalkan ruh-ruh Islam yang sejatinya sangat sempurna di kehidupan dunia sampai kehidupan akhirat. Tanpanya, tatanan kehidupan ini tidak bisa seimbang.

Juz Amma yang merupakan bagian dari Alqur'an, menjadi harapan dari SMAMUMA lulusannya dapat memiliki hafalan minimal juz Amma. Minimal anak hafal, tahu dan faham isi dari juz amma dan mengamalkan hikmahnya dalam aktivitasnya.

c) Pembiasaan shalat dhuhur dan asar berjama'ah

Pembiasaan shalat berjama'ah ini masuk dalam kurikulum SMAMUMA. Setiap anak didik di SMAMUMA harus ikut melakukan kegitana shalat berjama'ah ini di waktu shalat dhuhur dan ashar. Shalat berjam'ah mengajarkan kedisiplinan, memenuhi tanggung jawabnya sebagai muslim, dan mengamalkan rukun Islam.

Manusia tempatnya lalai dan salah, kehidupan di era kecanggihan gadget sekarang membuat kebanyakan manusia muslim lupa akan tugasnya sebagai seorang hamba Allah. Jika shalat tidak menjadi bagian dari kebiasaan seseorang, maka akan dengan mudahnya dia meninggalkannya karena urusan dunia semata walaupun fatamognana. Untuk itu, dibutuhkan adanya pembiasaan melaksanakan kewajiban shalat ini. Karena shalat sangat urgen bagi seorang muslim.

d) Pembiasaan jum'at berbagi

Pembiasaan jum'at berbagi di SMAMUMA dijadwal bergilir sesuai dengan jenjang kelas, bukan hanya siswa yang mendapatkan jatah jum'at berbagi, namun bapak-ibu guru di SMAMUMA juga mendapatkan jadwal berbagi. Dalam berbagi ini, setiap kelas yang mendapatkan jadwal, maka setiap anak harus membawa makanan atau jajan minimal 2 porsi dikumpulkan dalam satu kelas kemudian di taruh di tempat yang sudah disediakan. Makanan dan jajan dibagikan Kembali setelah shalat dhuha berjama'ah di semua jenjang kelas selesai. Setiap anak yang mengambil makanan hasil jum'at berbagi ini hanya boleh mengambil satu bagian, sehingga pembagiannya nanti bisa merata untuk semua siswa.

e) Pembiasaan shalat dhuha dilengkapi dengan kultum setelah shalat dhuha

Kultum diambil dari anak yang menyampaikan secara bergilir tiap kelas, hal ini dilakukan untuk membentuk tanggung jawab dan percaya diri bagi siswa.

f) Pembiasaan mengikuti kegiatan kajian keputrian dan keputraan

Setiap hari jum'at juga anak dibekali dengan kajian keislaman keputrian dan keputraan yang diisi oleh bapak-ibu guru yang ada di SMAMUMA dengan penyamaan materi yang dibuat oleh koordinator ke-Islaman.

Ruh-ruh muslim juga membutuhkan daya asupan yang harus dipenuhi. Kajian ini dilakukan untuk dapat memperbaiki sedikit demi sedikit jiwa-jiwa anak didik SMAMUMA yang sedang sakit. Jiwa yang sakit akan merusak karakter seseorang. Fitrah setiap orang yang pada dasarnya bersih suci, akan menjadi ternodai dengan segala aktivitas duniawi yang melupakan Allah. Apalagi generasi sekarang hidup di era kecanggihan teknologi yang sangat memudahkan dan membuat manusia gampang lupa dengan kewajiba-kewajibannya.

3) Metode pendidikan dengan Nasihat

Berdasarkan respon peserta didik konsep Pendidikan metode nasihat yang diterapkan di SMAMUMA adalah setuju. Adapun kategorisasi atau tingkat kecenderungan atau mayoritas 71% dan hal ini dapat disimpulkan bahwa konsep

Pendidikan dengan metode nasihat di lingkungan SMAMUMA cukup *Baik*.

Anak di SMAMUMA diberikan nasehat setiap hari dan selalu mengingatkan siswa, misalnya mengingatkan dan menasihati anak didik ketika berdiri untuk minum atau makan, ketika siswa menggunakan kosmetik berlebihan, dan lain-lain. nasihat diberikan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Intinya, jangan sampai bosan menasihati dan mengingatkan siswa dengan cara yang baik serta mengajak anak untuk selalu mengikuti etika teladan terbaik yaitu Rasulullah SAW. Termasuk cara kita berbicara dan membimbing siswa juga menjadi contoh kepada siswa. Kalau kita berbicara dan membimbing siswa, bahasanya harus bagus, karena ini akan ditiru oleh siswa. Guru juga harus berbuat baik dalam memberikan pendapat atau mengingatkan agar siswa tidak tersinggung, dan ini dilakukan Juga menjadi teladan bagi siswa.

Nasehat dapat mencerahkan sesuatu yang gelap. Jiwa anak didik membutuhkan makanan dan asupan agar tidak keluar dari fitrahnya. Ketika jiwa manusia ini sedang sakit, maka ia akan dengan mudahnya terbawa oleh arus globalisasi yang tidak sehat. Menasehati adalah cara yang harus terus dilakukan setiap saat dan setiap ada kesempatan. Karena dengan nasehat akan dapat mengarahkan Sesutu yang salah. Dengan nasehat mulai, anak akan mendapatk pribadi yang mulia pula. Membimbing dan melatih anak memiliki karakter terbaik dapat dilakukan dtidak hanya dengan satu metode semata. Namun saling berkolaborasi antara metode yang satu dan yang lainnya. Menjadikan karakter terbaik haru dengan keteladanan para guru, pembiasaan-pembiasaan dalam aktivitas, nasehat yang benar, dan teguran jika salah.

4) Metode pendidikan dengan Pengawasan dan Perhatian

Pendidikan tidak akan dapat terlepas dari adanya metode perhatian dan pengawasan ini. Pertumbuhan dan perkembangan anak butuh perhatian dan pengawasan. Pendidikan dengan pengawasan ini dilakukan untuk memantau sejauh mana, anak yang kita beri Pendidikan melaksanakan apa yang kita ajarkan. Karena jika tidak mendapatkan pengawassan dan perhatian kita tidak akan bisa mengevaluasi untuk merubah lebih baik Pendidikan yang kita berikan.

berjalannya program-program yang telah disusun di SMAMUMA, harus diawasi, berjalan tau tidak? Ini

berjalannya sampai mana? Kalau ada yang tidak melaksanakan harusnya bagaimana? Dan lain sebagainya. Sehingga pengawasan ini sangat penting dan tidak luput dari Pendidikan.

Bahkan dalam Islam sendiri, Allah selalu mengawasi kita sebagai hambanya. Ada petugas khusus dari hamba Allah yang selalu siap melaksanakan tugas mencatat semua amalan setiap manusia yang pernah bernyawa. Jadi, Allah saja menggunakan metode pengawasan dan memperhatikan ciptaan-ciptaannya. Jadi, metode ini dapat kita gunakan untuk memantau sejauhmana pendidikan yang di ajarkan di SMAMUMA sehingga dapat dievaluasi dan diperbaiki menjadi lebih baik ke depannya.

5) Metode Pendidikan dengan Hukuman

Pendidikan adalah proses pematangan metodis mengajar siswa yang sangat rumit melalui kurikulum yang digunakan di kelas dan berguna dalam memaksimalkan potensi siswa dalam berbagai konteks yang terkait dengan masyarakat, bangsa dan negara. Dalam proses belajar, disiplin dan rasa tanggung jawab sangat penting untuk mencapai tujuan ini. Untuk mewujudkan itu konsistensi, disiplin, dan rasa tanggung jawab sangat penting. Salah satu strategi tersebut adalah memasukkan hukuman dalam unit pendidikan yang dirancang untuk mendukung proses belajar dan membantu siswa memenuhi tujuan belajar yang telah ditentukan sebelumnya. ganjaran dan hukuman tidak terpisah dalam proses pendidikan, nmaun sebelumnya kita perlu memahami substansinya sesuai dengan ketentuan Islam.

Hukuman harus disertai dengan prinsip lemah lembut, kasih sayang, dan ucapan. Seperti yang kita semua tahu, metode hukuman adalah yang terakhir atau terburuk dari banyak metode lain. Oleh karena itu, jangan biarkan murid atau orang tua mengulurkan tangannya tanpa pertimbangan. Siswa sebisa mungkin menghindari metode hukuman dalam proses belajar, jika melalui saran dan peringatan tidak ada kemajuan dalam proses pendidikan. Proses memberi hukuman harus dilakukan namun dengan cara yang baik, dengan tujuan mengubah kebiasaan negatif menjadi tindakan positif.

Tahap berikutnya kita memanggil anak dan mengajaknya ngobrol, namun jangan sampai membuat anak merasa stres atau takut. Tanyakan padanya apa kesalahannya, kesalahan apa yang dia lakukan, dan kemudian anak

menganggap perilakunya salah atau benar. Biarkan anak menyadari jika dirinya melakukan kesalahan, bukan karena dikte. Ketika kita memberi perintah kepada anak-anak kita, kita sedang mengatakan kepada mereka dalam pikiran dan perasaan kita untuk tidak melakukan hal yang salah. Hal ini tidak diperbolehkan dalam konseling, jadi usahakan untuk tidak menyalahkan anak atas perilakunya, biarkan anak memutuskan apakah perilakunya salah atau benar, dan biarkan dia menyelesaikan masalahnya sendiri.¹⁰⁸ Dengan demikian, maka model metode pendidikan dengan hukuman juga bermanfaat untuk membentuk karakter anak.

Setiap metode dalam pendidikan seyogyanya pastilah memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menjalankannya. Untuk itu metode yang diuraikna oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 2 Mayong dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 4. 7 Tabel Kelebihan dan Kekurangan Relevansi Metode Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan degan Pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 2 Mayong

No.	Metode Pendidikan	Kelebihan	Kekurangan	Cara mengatasi
1.	Keteladanan	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik akan lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru jika guru memberikan teladan - Peserta didik akan lebih mudah mempkatikkan ilmu yang dipelajari dengan teladan atau 	<ul style="list-style-type: none"> - Jika figur guru melakukan sesuatu yang tidak baik, maka anak akan cenderung mengikuti - Teori tanpa aktualisasi, maka tujuan akan sulit di capai. - Anak generasi Z sekarang yang memiliki berbagai macam karakter terkadang tidak mempan di didik dengan metode keteladanan 	<ul style="list-style-type: none"> - Memilih pendidik yang memiliki tingkah laku mulia untuk bisa membimbing anak agar memiliki kebiasaan mulia - Mengadakan evaluasi dan perbaikan

¹⁰⁸ Hesti Wahyuningsih, wawancara oleh penulis, 17 November, 2023, wawancara 3, transkrip.

		<p>contoh</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendidik secara tidak langsung mengamalkan ilmu yang diajarkannya - Pendidik dan peserta didik akan lebih harmonis - Mendorong guru untuk senantiasa berbuat baik karena dirinya menjadi teladan bagi anak didiknya 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak semua guru bisa mengimplementasikan program-program pembiasaan karakter yang telah diterapkan di SMA Muhammadiyah 2 Mayong, sehingga terkadang di contoh anak 	
2.	Pembiasaan	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi metode yang efektif dan efisien untuk sekolah yang banyak siswanya - Pembiasaan membentuk aspek batiniah yang melahirkan karakter mulia - Tercatat dalam Sejarah sebagai metode yang paling berhasil dalam membentuk kepribadian anak didik - Menjadi 	<ul style="list-style-type: none"> - Ada beberapa anak didik yang susah dalam mengimplementasikan program-program pembiasaan karakter di sekolah - Membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai teladan dalam menjalankan program - Tidak semua guru bisa mengimplementasikan program-program pembiasaan karakter yang telah diterapkan di SMA Muhammadiyah 2 Mayong, sehingga 	<ul style="list-style-type: none"> - Memilih pendidik yang memiliki tingkah laku mulia untuk bisa membimbing anak agar memiliki kebiasaan mulia - Memiliki catatan control untuk anak didik sehingga dapat menasihati dan mengatasi anak didik

		<p>budaya baik di sekolah yang dapat merubah tingkah laku anak didik</p>	<p>terkadang di contoh anak</p>	<p>yang belum bisa mengikuti program sekolah dengan baik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Melakukan evaluasi dan perbaikan
3.	Nasihat	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat menyampaikan lebih dari satu bahan/materi dalam waktu singkat - Tidak perlu mengadakan pengelompokan anak didik - Dapat menguasai seluruh kelas yang banyak anak didiknya dengan mudah. - Dapat menimbulkan semangat bagi peserta didik dalam pembelajaran - Membangun harmonisasi antara siswa dan guru - Efektif dan efisien, walaupun waktu sedikit dengan 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru harus benar-benar menguasai materi yang disampaikan dan dapat mencontohkannya - Guru harus bisa menyampaikan dengan semangat tinggi walaupun sedang lesu dan capek harus banyak bicara - Jika materi tidak terencana dengan baik, materi akan menjadi lebih membosankan. - Cenderung membuat siswa lebih pasif - Tidak semua anak dapat menerima penjelasan dengan nasihat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan evaluasi dan perbaikan

		<p>banyak anak didik</p>		
4.	Pengawasan/ Perhatian	<ul style="list-style-type: none"> - memotivasi belajar siswa lebih bisa aktif secara maksimal dengan potensi yang dimiliki - Program-program yang ada dapat berjalan dengan baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Membutuhkan waktu dan konsentrasi lebih bagi guru yang bertugas mengawasi program yang sedang berjalan - Membutuhkan dana tambahan untuk memberikan apresiasi bagi siswa yang berprestasi dan kurang mampu 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengadakan evaluasi dan perbaikan
5.	Hukuman	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadikan anak lebih disiplin dan bertanggung jawab - Membuat anak tahu bahwa yang dilakukan salah sehingga dapat memperbaiki dimasa selanjutnya 	<ul style="list-style-type: none"> - Beberapa anak tidak mempan di didik dengan metode ini - Memerlukan Guru yang dapat memberikan hukuman dengan jiwa lemah lembut namun tegas dan tidak dalam keadaan marah - Terkadang menjadi beban psikologis tersendiri bagi siswa bermasalah 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengadakan evaluasi dan perbaikan - Memberikan hukuman yang lebih efektif dan berpengaruh bagi anak